PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

NUR DEVI PUTRI SEPTIYANI NIM. 12030119130187

FEB UNDIP

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

2023

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Nur Devi Putri Septiyani

Nomor Induk Mahasiswa : 12030119130187

Fakultas/ Program Studi : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : PENGARUH KARAKTERISTIK

PERUSAHAAN DAN CORPORATE

GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN

LABA (Studi Empiris pada Perusahaan

Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Periode Tahun 2017-2021)

Dosen Pembimbing : Dr. Shiddiq Nur Rahardjo S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 10 Juli 2023

Dosen Pembimbing,

(Dr. Shiddiq Nur Rahardjo S.E., M.Si., Akt.)

NIP. 197205112000121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Nur Devi Putri Septiyani

Nomor Induk Mahasiswa : 12030119130187

Fakultas/ Program Studi : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : PENGARUH KARAKTERISTIK

PERUSAHAAN DAN CORPORATE

GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN

LABA (Studi Empiris pada Perusahaan

Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia Periode Tahun 2017-2021)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Juli 2023

dan telah dinyatakan LULUS.

Ketua Tim Penguji : Dr. Shiddiq Nur Rahardjo S.E., M.Si., Akt.

Anggota : 1. Dr. Drs. Daljono M.Si., Akt.

2. Dr. Endang Kiswara S.E., M.Si.

Semarang, 18 Juli 2023

Ketua Program Studi Akuntansi

Ketua Tim Penguji

Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D.

NIP. 197307222002121002

Dr. Shiddiq Nur Rahardjo S.E., M.Si., Akt.

NIP. 197205112000121001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Nur Devi Putri Septiyani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolaholah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 10 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,

(Nur Devi Putri Septiyani)

NIM: 12030119130187

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between firm characteristics and corporate governance on earnings management. The characteristics of the company are proxied in variables leverage, profitability, firm size, and firm age. Where as corporate governance proxied by institutional ownership, managerial ownership, board size, and audit committee meeting frequency.

This empirical study uses a manufacturing company listed on the IIndonesia Stock Exchange. Sampling is based on the methodpurposive sampling with certain criteria. The total sample obtained was 150 companies with 20 outliers. Multiple linear regression analysis is the analytical method used in this study.

The results of the research show that on company characteristics, variableleverage has a significant positive effect on earnings management, the firm size variable has a significant negative effect on earnings management, while the profitability and firm age variables have no significant effect on earnings management. While oncorporate governance, the variables of institutional ownership and the size of the board of commissioners have a significant positive effect on earnings management, while the variables of managerial ownership and the frequency of audit committee meetings have no significant effect on earnings management.

Keywords: Earnings management, company characteristics, corporate governance



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Karakteristik perusahaan diproksikan dalam variabel *leverage*, profitabitilas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Sedangkan *corporate governance* diproksikan dalam variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi rapat komite audit.

Studi empiris ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel didasarkan pada metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria tertentu. Total sampel yang didapatkan sebanyak 150 perusahaan dengan 20 outlier. Analisis regresi linier berganda merupakan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada karakteristik perusahaan, variabel *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel profitabilitas dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara pada *corporate governance*, variabel kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel kepemilikan manajerial dan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen laba, karakteristik perusahaan, corporate governance



KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan bimbingannya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021)" dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terdapat bantuan, nasihat, bimbingan, dan semangat baik itu secara moril maupun materil yang diberikan oleh berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

- Prof. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- 3. Mutiara Tresna Parasetya, S.E., M.Si, Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama perkuliahan
- 4. Dr. Shiddiq Nur Rahardjo S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan nasihat selama proses penyusunan skripsi berlangsung.

- 5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- 6. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah mendukung terciptanya fasilitas yang nyaman dan aman selama penulis duduk di bangku perkuliahan.
- 7. Orang tua penulis yang telah memberikan doa, membimbing, dan mendukung dalam segala hal terkait dengan proses penyusunan skripsi ini, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan semua proses dengan baik.
- 8. Uwa Sulhi, kakek, nenek, om, dan tante yang selalu memberikan doa, semangat, dan motivasi dalam menjalankan kegiatan perkuliahan termasuk dalam penyusunan skripsi ini.
- 9. Adik tunggal penulis yang telah memberikan motivasi dan dorongan sehingga penulis dapat terpacu dalam segera menyelesaikan skripsi ini.
- 10. Mega Khoirunnisa, Taufiq Hidayat, dan Regita yang selalu memberi semangat baik itu dalam dunia perkuliahan maupun dalam proses penyusunan skripsi ini.
- 11. Teman-teman penulis "Berbagi" yaitu Amira, Ais, Fiska, Lin, Nabella, Pipit, Qr, Salma, Shafina, dan Tsania yang telah menjadi teman sekaligus keluarga bagi penulis sejak awal perkuliahan hingga akhir.
- 12. Pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang

secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis menyelesaikan proses perkuliahan ini dari awal hingga akhir.

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini, mendapatkan balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca.

Semarang, 10 Juli 2023

Penulis,

(Nur Devi Putri Septiyani) NIM: 12030119130187

FEB UNDIP

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Hidup ini bagai skripsi, banyak bab dan revisi yang harus dilewati. Tapi akan selalu berakhir indah, bagi yang pantang menyerah."

(Alit Susanto)

"Kamu tidak harus menjadi hebat untuk memulai, tetapi kamu harus memulai untuk menjadi hebat."

(Zig Zaglar)

"Karena, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk diri sendiri karena sudah mampu melewati masa-masa senang, sedih, maupun susah selama masa perkuliahan.

Selain itu, skripsi ini dipersembahkan tentunya untuk orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan dalam hal apapun dan untuk adik tunggal penulis yang paling penulis sayangi yang selalu mengingatkan penulis agar mampu segera menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

		Halaman
HALAMA	N JUDUL	i
HALAMA	N PERSETUJUAN	ii
HALAMA	N PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
	N PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	
	T	
KATA PE	NGANTAR	vii
MOTTO D	OAN PERSEMBAHAN	X
DAFTAR 1	ISI	xi
DAFTAR	TABEL	xiv
DAFTAR (GAMBAR	XV
DAFTAR 1	LAMPIRAN	xvi
BAB I PEN	LAMPIRANNDAHULUAN	1
1.1 La	atar Belakang Masalah	1
1.2 Ru	umusan Masalah	13
	ıjuan dan Kegunaan Penelitian	
1.4 Si	stematika Penulisan	16
BAB II TE	LAAH PUSTAKA	19
2.1 Landa	asan Teori	
2.1.1	Teori Agensi	
2.1.2	3	
2.1.3		23
	3.1 Leverage	
2.1.3	3.2 Profitabilitas	
2.1.3	3.3 Ukuran Perusahaan	27
2.1.3	3.4 Umur Perusahaan	28
2.1.4	Corporate Governance	29
2.1.4	1	
2.1.4	1 3	
2.1.4	1.3 Ukuran Dewan Komisaris	34
2.1.4	4.4 Frekuensi Rapat Komite Audit	36
2.2. Pene	litian Terdahulu	37
2.3 Kerar	ngka Penelitian	45
2.4 Hipot	tesis	
2.4.1	Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba	46
2.4.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba	
2.4.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	48

2.4.4 Pengaruh Umur Perusahaan ter	hadap Manajemen Laba49
2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Institus	ional terhadap Manajemen Laba 50
2.4.6 Pengaruh Kepemilikan Manaje	rial terhadap Manajemen Laba 51
2.4.7 Pengaruh Ukuran Dewan Kom	isaris terhadap Manajemen Laba 52
2.4.8 Pengaruh Frekuensi Rapat Kon	nite Audit terhadap Manajemen
Laba	54
BAB III METODE PENELITIAN	56
3.1 Variabel Operasional dan Definisi (Operasional Variabel 56
3.2 Populasi dan Sampel	62
3.2.1 Populasi Penelitian	
3.2.2 Sampel Penelitian	63
3.3 Jenis dan Sumber Data	64
3.4 Metode Pengumpulan Data	64
3.5 Metode Analisis	64
3.5.1 Statistik Deskriptif	64
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	
3.5.2.1 Uji Normalitas	
3.5.2.2 Uji Multikolonieritas	
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	
3.5.2.4 Uji Autokorelasi	68
	da 68
3.5.4 Uji Hipotesis	69
3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (F	⁽²) 69
3.5.4.2 Uji Stimultan (Uji Statistik F) 70
3.5.4.3 Uji Hipotesis dengan t-Test (Uji Statistik t)70
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	72
4.2 Analisis Data	
4.2.1 Statistik Deskriptif4.2.2 Uji Asumsi Klasik	73
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	79
4.2.2.1 Uji Normalitas	79
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas	
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas	
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	
4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda	
4.2.4 Pengujian Hipotesis	
4.2.4.1. Uji Koefisien Determinasi	(R ²)84
4.2.4.2. Uji F	85
4.2.4.3. Uji t-Test	86
4.3 Interprestaci Data	92

4.3.1	. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba	92
4.3.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba	94
4.3.3	8. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	95
4.3.4	Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba	96
4.3.5	5. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Lab	a 97
4.3.6	5. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	99
4.3.7	7. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Lab	a. 100
4.3.8	8. Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Manajemen	1
	Laba	102
BAB V I	PENUTUP	104
5.1	Kesimpulan	104
5.2	Keterbatasan	105
5.3	Saran	106
DAFTA	R PUSTAKA	107
LAMPII	RAN-LAMPIRAN	112



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	38
Tabel 4. 1 Sampel Penelitian	72
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif	74
Tabel 4. 3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	80
Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas	81
Tabel 4. 5 Uji Glejser	82
Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi	83
Tabel 4. 7 Uji Koefisien Determinasi (R ²)	85
Tabel 4. 8 Uji F-Test	86
Tabel 4. 9 Uji t-Test	87
Tabel 4. 10 Uji Hipotesis	91



DAFTAR GAMBAR

	Halamar
Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian	46
Gambar 4. 1 Normal Probability Plot	80
Gambar 4. 2 Scatterplot	82



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur	112
Lampiran B Hasil Tabulasi Data	113
Lampiran C Data Perusahaan Outlier	120
Lampiran D Data SPSS	121
Lamniran E Hasil Regresi	125



BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan membagikan gambaran yang jelas tentang suatu kondisi keuangan perusahaan karena di dalamnya terdapat informasi mengenai kondisi dan situasi kinerja keuangan perusahaan serta kewajiban manajemen untuk mengelola sumber daya entitas selama periode waktu tertentu (Prayoga & Wirjawan, 2021). Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Pasal 1 Ayat 1 (2015) menyatakan laporan keuangan adalah kondisi keuangan dan kinerja keuangan yang disajikan secara sistematis dari suatu entitas. Laporan ini menyajikan sejarah entitas yang diukur dalam satuan moneter.

Manajer diberikan tanggung jawab oleh pemilik perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan kinerja sumber daya entitas. Disamping tanggung jawab tersebut, terdapat kebutuhan manajer untuk menyejahterakan dirinya sendiri. Konflik kebutuhan muncul karena adanya perbedaan kebutuhan antara entitas dan manajer, hal ini yang dapat mengakibatkan praktik manajemen laba pada suatu entitas (Prayoga & Wirjawan, 2021). Menurut Healy & Wahlen (1999) manajemen laba berlangsung pada saat pihak manajemen menerapkan penilaian pribadi pada laporan keuangan dan dalam menangani suatu kesepakatan sehingga menyebabkan para pihak yang mengandalkan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan menjadi terpedaya.

Terdapat beberapa kasus atas pelaporan akuntansi atau praktik manajemen laba yang sempat berlangsung di pasar modal Indonesia, seperti yang terdapat di PT Garuda Indonesia Tbk yang terjadi pada tahun 2019. Menurut laporan keuangnya, bahwa PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2018 memiliki keuntungan dengan menghasilkan laba bersih sebesar US\$809,4 ribu. Ini bukanlah yang seharusnya terjadi, bahwa PT Garuda Indonesia Tbk mengalami kerugian. Dari bulan Januari sampai dengan bulan September 2018 PT Garuda Indonesia Tbk tercatat perusahaan mengalami kerugian sebesar US\$114,08 juta. Dibandingkan dengan tahun 2017, kerugian ini turun sebesar US\$222,03 juta. Namun, PT Garuda Indonesia Tbk melaporkan bahwa mengalami keuntungan bukannya rugi pada akhir tahun 2018. Dua Komisaris Garuda mencurigai adanya kejanggalan sehingga kedua komisaris tersebut menolak memberi tanda tangan atas laporan keuangan 2018 PT Garuda Indonesia Tbk. Atas pelanggaran laporan keuangan dan laporan keuangan tahunan, OJK dan Kementerian Keuangan menjatuhkan hukuman terhadap PT Garuda Indonesia Tbk, KAP Kasner Sirumapea, dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, & Rekan (cnnindonesia.com, 24 April 2019).

Menurut Scott (2015) manajemen laba adalah cara yang digunakan pihak manajemen untuk mempengaruhi laba perusahaan yang diungkapkan melalui pemilihan praktik akuntansi saat ini atau penerapan tindakan tertentu. Manajemen laba dilaksanakan oleh manajemen karena adanya

asimetri informasi ketika agen memiliki informasi yang lebih lengkap daripada prinsipal. Hal inilah yang pada akhirnya mendorong manajemen untuk bertindak secara oportunistik, seperti melakukan praktik manajemen laba sebagai cara untuk berhasil bertahan di masa sulit. Menurut Trombetta & Imperatore (2014) ketika sebuah perusahaan mengalami krisis keuangan, manajer cenderung melakukan manajemen laba. Perusahaan mengalami krisis karena tekanan keuangan yang ekstrem dihadapi oleh perusahaan. Akibat dari krisis inilah yang membuat manajer memiliki lebih banyak kesempatan untuk melakukan praktik manajemen laba (Jordan et al., 2021). Oleh karena itu, dengan adanya peristiwa-peristiwa tersebut perlu menerapkan *corporate governance*.

Karakteristik perusahaan adalah ciri-ciri yang dimiliki perusahaan yang menentukan karakter perusahaan. Karakteristik perusahaan bisa beragam, dapat dilihat dari *net profit margin*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan untuk pihak eksternal maupun internal perusahaan (Felicya & Sutrisno, 2020). Tiga kategori dapat digunakan untuk mengkategorikan karakteristik perusahaan dalam konteks laporan keuangan, yaitu: karakteristik yang berhubungan dengan kinerja (*performance*), struktur (*structure*), dan pasar (*market*) (Subiyantoro, 1997 (dikutip dalam Haryanto & Aprilia, 2009)). Struktur (*structure*) menyangkut ukuran (*size*) perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk membiayai kewajiban (*leverage*) atau solvabilitas perusahaan. Kemudian kinerja (*performance*) mencakup kemampuan perusahaan dalam mendanai

operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan atau likuiditas perusahaan. Selanjutnya yaitu karakteristik yang berhubungan dengan pasar (*market*), dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat kualitatif, seperti tipe industri dan tipe auditor.

Corporate governance merupakan salah satu yang berperan penting dalam karakteristik perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Istilah corporate governance mengacu pada serangkaian interaksi antara anggota dewan, pemegang saham, stakeholder, dan manajer perusahaan. Secara global menurut Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) corporate governance merupakan sistem interaksi antara dewan, pemegang saham, manajemen perusahaan, dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Kaen (2003) terdapat empat elemen utama yang dibutuhkan pada konsep corporate governance yaitu transparency, fairness, responsibility, dan accountability. Keempat elemen tersebut sangat penting karena menerapkan prinsip corporate governance yang bisa meningkatkan kualitas bagi laporan keuangan dan berfungsi sebagai pencegah aktivitas rekayasa kinerja jika mengarah pada laporan keuangan yang tanpa memperlihatkan secara akurat value pokok perusahaan.

Dalam pelaksanaannya agar efektif dan efisien untuk mewujudkan konsep *corporate governance*, setidaknya ada 5 pilar *corporate governance* telah ditetapkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), yang dibuat berdasarkan Keputusan Menko Ekuin No.

KEP/31/M.EKUIN/08/1999 dan selanjutnya dikembangkan pada tahun 2006 yang dikenal dengan konsep TARIF (*Tranparency*, *Accountability*, *Responsibility*, *Independency*, dan *Fairness*). Menurut Wibowo (2010) tujuan dasar *corporate governance* adalah membangun sistem keseimbangan dan pengendalian (*check and balance*) untuk menghentikan penyalahgunaan sumber daya dan mendukung pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan.

Mekanisme monitoring corporate governance terbagi ke menjadi dua kelompok yaitu internal terdapat pertemuan dengan board of director, komposisi dewan direksi, rapat umum pemegang saham (RUPS), dan komposisi dewan komisaris dan ekternal yaitu selain dengan menggunakan mekanisme internal, terdapat struktur kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial (Ratnasari, 2011). Sementara itu, menurut Undang Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, organ perseroan yaitu RUPS, Direksi, dan Dewan Komisaris. Penerapan kepemilikan manajerial, dewan direksi, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran dewan direksi dapat dianggap sebagai perwujudan corporate governance. Strategi corporate governance yang digunakan perusahaan menentukan keberhasilan atau kegagalan bagi perusahaan tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai pengaruh beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba dengan melihat dua sisi. Pertama dari sisi karakteristik perusahaan: *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan usia perusahaan. Kedua dari sisi *corporate governance*: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi rapat komite audit. Pengelompokkan ini dilakukan karena setiap perusahaan mempunyai kondisi serta karakteristik yang berbeda, sehingga praktik manajemen laba di setiap perusahaan memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Periode yang digunakan yaitu periode tahun 2017-2021.

Leverage adalah rasio yang menyediakan informasi tentang bagaimana aset suatu perusahaan akan digunakan untuk mendanai utang perusahaan tersebut (Susanto et al., 2019). Leverage yang tinggi akan meningkatkan kemungkinan liabilitas perusahaan tidak terbayar, yang dapat mengakibatkan kebangkrutan (Wasiuzzaman, 2018). Akibatnya, perusahaan menghindari penggunaan leverage yang akan mengurangi pendapatan mereka untuk memenuhi persyaratan laba dalam kontrak utang mereka. Peningkatan margin keuntungan biasanya dikarenakan saat perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi (Effendi & Rahmadanti, 2021). Menurut penelitian oleh Indracahya & Faisol (2017) memperlihatkan bahwa peluang manajer untuk memanipulasi laba perusahaan dapat meningkat dengan tingkat leverage yang tinggi. Didukung penelitian yang dilakukan Agustia (2013) menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap manajemen laba, serta penelitian yang dilakukan Agustia & Suryani (2018) memperlihatkan bahwa leverage berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan

oleh Purnama (2017), Prayoga & Wirjawan (2021), dan Pungesdika & Sanjaya (2022) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak terpengaruh oleh *leverage*.

Profitabilitas adalah penilaian kinerja perusahaan terhadap proses kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau imbal hasil atas aset yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan. Jika profitabilitas semakin besar dihasilkan oleh perusahaan dan laba semakin besar dicatat oleh perusahaan dalam laporan keuangan, maka pihak manajemen dapat melakukan praktik manajemen laba dengan perataan laba agar laba tetap stabil (Indracahya & Faisol, 2017). Untuk melindungi nilai perusahaan, menarik investor baru, dan mempertahankan investor yang ada dalam menghadapi krisis ekonomi, manajer sering kali melakukan manajemen laba. Menurut penelitian oleh Purnama (2017), Indracahya & Faisol (2017) dan Lassoued & Khanchel (2021) menemukan jika manajemen laba terpengaruh secara positif oleh profitabilitas. Didukung penelitian dari Pungesdika & Sanjaya (2022) yang memperlihatkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh profitabilitas. Namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan Agustia & Suryani (2018), Prayoga & Wirjawan (2021), dan Nafis & Sebrina (2023) menemukan bahwa manajemen laba tidak terpengaruh oleh profitabilitas.

Ukuran (*size*) perusahaan ditentukan oleh kecil atau besarnya perusahaan yang diwakili dengan total aset, total penjualan, jumlah pekerja, kapitalisasi pasar, dan nilai buku (Aghnitama et al., 2021). Perusahaan besar

seringkali memiliki banyak aset yang dapat menarik perhatian dan pengawasan lebih besar dari investor dan publik, sehingga menyulitkan perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena setiap tindakan dan kebijakan akan diteliti (Nafis & Sebrina, 2023). Menurut penelitian yang relevan oleh Purnama (2017) dan Lassoued & Khanchel (2021) menemukan bahwa tindakan manajemen laba memiliki peluang yang lebih besar jika dilakukan oleh perusahaan yang berukuran kecil daripada perusahaan yang berukuran besar, hal ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak negatif terhadap manajemen laba. Namun sebaliknya, pada penelitian Prayoga & Wirjawan (2021) dan Nafis & Sebrina (2023) menemukan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Menurut Florencia & Susanty (2019) hal ini dapat diakibatkan oleh baik perusahaan kecil maupun besar mempunyai kemampuan untuk mengadopsinya, standar entitas tidak dapat digunakan sebagai alat ukur untuk metode manajemen laba.

Karakteristik perusahaan selanjutnya yaitu umur perusahaan. Umur sebuah perusahaan mengacu pada lamanya waktu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan perusahaan tersebut telah beroperasi (Indracahya & Faisol, 2017). Dibandingkan dengan perusahaan yang baru dirintis, perusahaan yang sudah lama dirintis seringkali memiliki profitabilitas yang lebih konsisten. Dengan laba yang umumnya konsisten, aktivitas perusahaan dalam hal melakukan manajemen laba juga menurun. Oleh karena itu, semakin baru perusahaan berdiri maka semakin tinggi pula

presentase perusahaan melakukan manajemen laba. Menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Indracahya & Faisol (2017), Prayoga & Wirjawan (2021), dan Pungesdika & Sanjaya (2022) menemukan jika umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan Agustia & Suryani (2018) menemukan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga keuangan seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan bank (Roodposhti & Chashmi, 2011). Kepemilikan institusional dipegang oleh pihak eksternal akibatnya mereka dapat mengawasi pihak internal dengan lebih baik, sehingga kepemilikan institusional mempunyai peran penting dalam mengatur manajemen perusahaan. Menurut penelitian terdahulu oleh Jao & Pagalung (2011) dan Dananjaya & Ardiana (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan institusional adalah jenis kepemilikan yang mengutamakan pada current earnings. Karena itu, pihak manajemen melakukan motivasi dalam tindakan yang akan mampu meningkatkan laba jangka pendek, seperti memanipulasi laba. Kepemilikan institusional ini membuat pihak manajemen mempunyai tanggungan dalam memenuhi target laba yang ditetapkan investor, sehingga pihak manajemen lebih cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba. Pemilik institusional akan mendesak manajer untuk mengambil kebijakan agar dapat mencapai target laba yang diinginkan oleh investor. Namun sebaliknya, penelitian oleh Purnama (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi memotivasi manajemen bisnis untuk meningkatkan kinerja guna menghasilkan laba daripada melakukan praktik manajemen laba, karena sebagai pemegang saham, manajemen juga ingin menghasilkan laba yang nyata dari keberhasilan perusahaan (Asitalia & Trisnawati, 2017). Kepemilikan manajerial telah berhasil mengurangi masalah keagenan yang dihadapi oleh manajer dengan menempatkan kepentingan manajer sejalan dengan kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Menurut penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Agustia (2013) dan Pungesdika & Sanjaya (2022) memperlihatkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, menurut penelitian oleh Mahariana & Ramantha (2014), Purnama (2017) dan Prayoga & Wirjawan (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ukuran dewan komisaris sama dengan jumlah anggota dewan komisaris di dalam suatu perusahaan. Menurut Beiner et al., (2003) indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan digunakan untuk menentukan ukuran dewan komisaris. Tugas dewan komisaris adalah

membatasi manajemen laba melalui fungsi pengawasan pelaporan keuangan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yermack (1996) dan Jao & Pagalung (2011) memperlihatkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Frekuensi rapat komite audit dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan komite audit wajib untuk melaksanakan rapat paling sedikit dalam tiga bulan sebanyak satu kali, pada rapat tersebut komite audit dianjurkan untuk melaporkan kepada presiden komisaris tentang kondisi perusahaan selama tahun berjalan. Menurut Chtourou et al., (2001) rapat komite audit diperlukan untuk membahas berbagai masalah perusahaan, terutama yang melibatkan informasi data dalam laporan keuangan. Menurut penelitian oleh Amalia & Ardiyanto (2017) memperlihatkan jika frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan beberapa poin yang sudah dijelaskan, ada sejumlah alasan untuk penelitian ini dilakukan. Pertama, manajemen laba merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena mengatur laba agar sesuai yang diinginkan oleh pihak tertentu terutama oleh pemilik entitas dan secara tidak langsung menggambarkan keberhasilan dari suatu perusahaan. Kedua, praktik manajemen laba juga menjadi polemik tersendiri karena dapat terjadi bahkan ketika laporan sudah diaudit, yang pada akhirnya merusak

kepercayaan mereka yang menggunakan laporan keuangan pada perusahaan. Bahkan jika manajemen masih memanfaatkan grey area sehingga boleh saja dilakukan manajemen laba meskipun berakibat pada kerugian bagi pemakai laporan keuangan, masih banyak perbedaan pendapat mengenai apakah etis tidaknya pihak manajemen dalam perusahaan melakukan manajemen laba. Ketiga, terdapat banyak penelitian terdahulu yang membahas faktor yang memengaruhi manajemen laba, namun hasil atau pengaruh dari setiap faktor berbeda satu sama lain, hal tersebut disebabkan oleh perbedaan dari sifat variabel independen dan dependen yang diteliti, metode pengukuran yang digunakan serta sampel penelitian dan periode pengamatan. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Perusahaan manufaktur dipilih karena hingga saat ini sektor tersebut terus mengalami kemajuan sehingga menciptakan persaingan yang ketat antar perusahaan yang bergerak di sektor tersebut. Permintaan harian pasar sebagian besar dipenuhi oleh perusahaan manufaktur, sehingga perusahaan ini terus berproduksi dalam jumlah besar dan teratur. Sejalan dengan proses produksinya dalam jumlah besar dan bersifat terus menerus, setiap perusahaan harus mempunyai sumber daya yang tetap dan mampu memenuhi kebutuhan biaya produksi perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha untuk menampilkan citra positif kepada publik dengan tujuan untuk menarik investor agar dapat memberikan pendanaan bagi perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dilakukan penelitian tentang "PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA" (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021).

1.2 Rumusan Masalah

Didasarkan pada latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

- Apakah pengaruh faktor leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021?
- 2. Apakah pengaruh faktor profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021?
- 3. Apakah pengaruh faktor ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021?
- 4. Apakah pengaruh faktor umur perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021?
- 5. Apakah pengaruh faktor kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021?

- 6. Apakah pengaruh faktor kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021?
- 7. Apakah pengaruh faktor ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021?
- 8. Apakah pengaruh faktor frekuensi rapat komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

- Mengetahui pengaruh faktor *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021.
- Mengetahui pengaruh faktor profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021.
- Mengetahui pengaruh faktor ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021.
- Mengetahui pengaruh faktor umur perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021.

- Mengetahui pengaruh faktor kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021.
- Mengetahui pengaruh faktor kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021.
- 7. Mengetahui pengaruh faktor ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021.
- 8. Mengetahui pengaruh faktor frekuensi rapat komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021.

Disamping itu, diharapkan dari hasil penelitian ini diperoleh suatu manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Menambah suatu wawasan dan pemahaman baru dari penelitian ini mengenai bagaimana "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba" Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021.

- 2. Manfaat Praktis
- a. Bagi Peneliti

Secara tidak langsung memperluas wawasan terkait faktor yang mempengaruhi manajemen laba itu sendiri, serta mengetahui manakah faktor yang paling mempengaruhi.

b. Bagi Perusahaan

Diharapkan nantinya terdapat informasi serta wawasan yang dijadikan referensi bagi entitas tertentu untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi manajemen laba, sehingga dapat menjadi dasar untuk melakukan analisis dan perbaikan internal agar dapat memperbaiki kekurangan.

c. Bagi Universitas

Dapat menambah informasi terbaru mengenai "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba" bagi Mahasiswa Universitas Diponegoro pada umunya dan Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Diponegoro pada khususnya. Disamping itu, diharapkan hasil penelitian ini nantinya berguna sebagai referensi penelitian lanjutan dengan pembahasan serupa setelahnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba" Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pertama berfungsi sebagai pengantar dan berisi informasi yang harus diperjelas sebelum memulai penelitian. Pertama, deskripsi latar belakang dari masalah tersebut, yang berfungsi sebagai kerangka kerja konseptual untuk sebuah gagasan yang memicu minat untuk penelitian lebih lanjut. Kedua,

deskripsi rumusan masalah yaitu gambaran tentang bagaimana masalah itu terbentuk, yaitu sebagai suatu keadaan yang memerlukan pemecahan melalui proses penelitian dan memerlukan perluasan pola pikir dengan bantuan ilmu pengetahuan dan alat-alat pendukung. Ketiga, deskripsi tujuan dan manfaat penelitian yaitu berisi pencapaian terhadap hasil dan yang terakhir proses penulisan yang memuat ringkasan mengenai bahasan yang dibahas pada bab skripsi.

BAB II: TELAAH PUSTAKA

Bab kedua membahas beberapa landasan teori dan temuan dari penelitian sebelumnya. Disamping itu, dijelaskan mengenai kerangka pemikiran yang menjelaskan secara singkat masalah yang harus diteliti untuk menghasilkan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ketiga banyak hal yang perlu dikemukakan karena pada bab ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana metode penelitian secara operasional dilakukan. Pertama, variabel penelitian dan definisi operasional variabel yang menggambarkan variabel dan teknik pengukuran akademik yang banyak digunakan terlebih dahulu. Kedua, sampel dan populasi yang menjelaskan mengapa penentuan populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel tersebut dipilih. Ketiga, jenis dan sumber data yang mencantumkan mengenai deskripsi jenis data baik itu primer maupun sekunder. Keempat, metode pengumpulan data yang menguraikan metode pengambilan data penelitian. Kelima, metode analisis yang mencakup informasi tentang jenis analisis yang akan dilakukan

dan alat analisis yang akan digunakan.

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS

Bab keempat memberikan banyak penjelasan tentang temuan penelitian dan analisis penelitian. Pertama, deskripsi objek penelitian yang membahas suatu variabel yang terkait dengan masalah penelitian dan digunakan sebagai sumber analisis atau dihubungkan dengan temuan dan interpretasi temuan penelitian. Kedua, analisis data yang menggambarkan temuan data kajian yang telah ditangani sesuai dengan pengguna teknik yang ditunjuk. Langkah ketiga adalah interpretasi temuan analisis dan perumusan argumen.

BAB V: PENUTUP

Bab kelima mengenai penjelasan dari beberapa hal, termasuk kesimpulan, keterbatasan, dan saran. Pertama, Kesimpulan dimulai dengan ringkasan singkat dari pembahasan dan temuan sehubungan dengan pengajuan permasalahan, tujuan, dan hipotesis yang telah dikemukakan. Kedua, keterbatasan penelitian yang menjelaskan adanya penemuan kelemahan dan kekurangan di dalam penelitian setelah dilakukannya analisis dan interprestasi hasil. Ketiga, saran bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Karakteristik perusahaan dan corporate governance dapat dipahami dengan menggunakan perspektif keagenan sebagai dasar pemikiran. Agency Theory menerangkan mengenai adanya kontrak (nexus of contact) antara pemilik perusahaan atau investor (prinsipal) dengan manajemen perusahaan (agen). Agen bekerja untuk perusahaan sebagai manajer, sedangkan prinsipal adalah pemegang saham atau pemilik modal. Pemegang saham menunjuk manajer untuk menjalankan fungsinya dalam perusahaan dan juga mendapat laba maksimal. Sedangkan manajemen menginginkan kompensasi gaji yang tinggi atas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan oleh pemegang saham. Teori agensi berpendapat bahwa agen tidak selalu mengambil sikap sesuai preferensi prinsipal karena adanya perbedaan kepentingan di antara kedua belah pihak yang cenderung mementingkan kepuasan masing-masing (Jensen & Meckling, 1976). Dalam praktiknya, ada dua masalah yang sering muncul dalam hubungan keagenan ini, dimana masalah ini terjadi karena adanya perbedaan tujuan antara agen dan prinsipal, yaitu konflik kepentingan antara agent dengan prinsipal dan asimetri informasi (Fajarwati et al., 2020).

Menurut Beneish (2001) ketidakselarasan kepentingan antara pemilik dengan manajemen menyebabkan munculnya manajemen laba sebagai dampak persoalan keagenan. Pada teori agensi, diasumsikan terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen yang mengakibatkan peluang terjadinya konflik agensi. Konflik agensi disebabkan manajer lebih cenderung mengikuti kepentingan pribadi mereka. Manajer mempunyai kecenderungan untuk memanfaatkan kontrak yang telah disepakati untuk memperoleh kepentingan pribadinya sendiri yang seringkali bertentangan dengan kepentingan prinsipal ataupun perusahaan.

Teori agensi didasarkan pada premis bahwa agen mempunyai lebih banyak informasi dibandingkan dengan prinsipal dan bahwa asimetri informasi ini memengaruhi kemampuan prinsipal untuk melihat kepentingan mereka dilayani dengan benar oleh agen. Hal ini mengasumsikan bahwa prinsipal dan agen bertindak secara rasional dan bahwa mereka akan menggunakan proses kontrak untuk memaksimalkan kekayaan mereka. Ini berarti bahwa karena agen memiliki motif pencarian diri mereka yang cenderung mengambil kesempatan untuk bertindak melawan kepentingan pemilik perusahaan dan ini sebagai masalah "moral hazard".

Adverse selection adalah masalah lain dari teori keagenan. Hal ini dapat terjadi ketika manajer membuat keputusan tanpa sepenuhnya memberi tahu prinsipal, dan akibatnya, tidak diketahui apakah pilihan

tersebut adalah yang terbaik berdasarkan tujuan prinsipal atau tidak (Adams, 1994). Kedua masalah ini dapat muncul sebagai akibat dari konflik kepentingan antara prinsipal dengan agen dalam kepentingan mereka sendiri, yang dapat mengakibatkan asimetri informasi.

Berdasarkan penjelasan teori agensi di atas manajemen laba muncul sebagai bentuk konflik keagenan, dimana prinsipal akan mempekerjakan agen untuk melaksanakan pekerjaan atas nama mereka yang diantara mereka mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan utilitas masing-masing (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen laba dilakukan oleh pihak manajemen disebabkan adanya asimetri informasi dimana agen mempunyai informasi lebih lengkap dari prinsipal.

2.1.2 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan rencana yang digunakan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi laba suatu perusahaan yang dilaporkan melalui pemilihan praktik akuntansi saat ini atau penerapan tindakan tertentu (Scott, 2015). Baru-baru ini, praktik manajemen laba telah menjadi fenomena di berbagai perusahaan. Upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi margin laba dapat dilakukan secara legal maupun tidak legal. Praktik manajemen laba secara legal berarti usaha mempengaruhi laba tanpa melanggar aturan pelaporan keuangan dalam Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) khususnya dalam Standar Akuntansinya yaitu dengan cara memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi, sedangkan praktik manajemen laba yang

dilakukan secara tidak legal dilakukan dengan memalsukan transaksi pendapatan atau pengeluaran dengan menaikkan (*mark up*) atau menurunkan (*marking down*) nilai transaksi untuk menghasilkan keuntungan pada jumlah atau tingkat yang ditargetkan tertentu.

Manajemen laba dilaksanakan oleh manajemen karena adanya asimetri informasi ketika agen memiliki informasi yang lebih lengkap daripada prinsipal. Pada saat masa sulit, manajemen terdorong untuk bertindak secara oportunistik, seperti melakukan praktik manajemen laba sebagai cara untuk berhasil bertahan pada masa tersebut. Scott (2015) beberapa motivasi yang membuat pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba, antara lain:

- 1. Motivasi bonus, dimana manajer akan berusaha mengelola laba bersih untuk memaksimalkan bonus;
- 2. Hipotesis pengujian utang (*Debt Covenant Hypothesis*), yang berkaitan dengan syarat-syarat perjanjian utang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi peluang terjadinya pelanggaran terhadap syarat_syarat perjanjian utang;
- 3. Meet Investors Earning Expectations and Maintain Reputation, ekspektasi investor terhadap harga saham akan jauh terlampaui oleh perusahaan yang melaporkan laba di atas perkiraan tersebut karena mereka yakin perusahaan akan memiliki masa depan yang lebih kuat;

4. *Initial Public Offering* (IPO), pihak manajemen perusahaan yang akan *go public* terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba agar laba yang dilaporkan tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Manajemen laba berfungsi untuk memberikan fleksibilitas manajemen sehingga mereka dapat melindungi perusahaan dan diri mereka sendiri jika terjadi peristiwa yang tidak menguntungkan, seperti kerugian bagi para pihak dalam kontrak perusahaan (Scott, 2015).

2.1.3 Karakteristik Perusahaan

Melihat karakteristik perusahaan adalah salah satu kunci untuk meningkatkan efisiensi. Tidak diragukan lagi, setiap perusahaan memiliki ciri khas yang membedakannya dengan yang lain. Karakteristik perusahaan adalah ciri-ciri yang dimiliki perusahaan yang menentukan karakter perusahaan. Karakteristik perusahaan bisa beragam, dapat dilihat dari *net profit margin*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan kepemilikan untuk pihak eksternal maupun internal perusahaan (Felicya & Sutrisno, 2020). Tiga kategori dapat digunakan untuk mengkategorikan karakteristik perusahaan dalam konteks laporan keuangan, yaitu: karakteristik yang berhubungan dengan struktur (*structure*), kinerja (*performance*), dan pasar (*market*) (Subiyantoro, 1997 (dikutip dalam Haryanto & Aprilia, 2009)). Struktur (*structure*) menyangkut ukuran (*size*) perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk membiayai kewajiban (*leverage*) atau

solvabilitas perusahaan. Kemudian kinerja (*performance*) mencakup kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan atau likuiditas perusahaan. Selanjutnya yaitu karakteristik yang berhubungan dengan pasar (*market*), dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat kualitatif, seperti tipe industri dan tipe auditor.

2.1.3.1 *Leverage*

Leverage adalah rasio yang menyediakan informasi tentang bagaimana aset suatu perusahaan akan digunakan untuk mendanai utang perusahaan tersebut (Susanto et al., 2019). Menurut Naftalia & Marsono (2013) leverage merupakan jumlah pendanaan utang dalam perusahaan. Pada suatu perusahaan, pihak manajemen cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk memenuhi persyaratan perjanjian utang. Leverage dengan nilai yang tinggi dapat meningkatkan kemungkinan liabilitas perusahaan tidak terbayar, yang dapat mengakibatkan kebangkrutan (Wasiuzzaman, 2018). Akibatnya, perusahaan menghindari penggunaan leverage yang akan mengurangi pendapatan mereka untuk memenuhi persyaratan laba dalam kontrak utang mereka. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi biasanya mengalami peningkatan margin keuntungan (Effendi & Rahmadanti, 2021).

Menurut Horne & Wachowicz (2007) leverage terdapat dua kategori dalam laporan keuangan, yaitu operating leverage

(leverage operasional) dan financial leverage (leverage keuangan).

Leverage operasional memiliki fungsi untuk meningkatkan dampak perubahan pada penjualan atas perubahan laba operasional. Sedangkan leverage keuangan yang memiliki fungsi untuk meningkatkan dampak perubahan apapun yang dihasilkan pada laba operasional atas perubahan EPS (Earning Per Share).

Leverage keuangan memiliki kegunaan yang diharapkan dapat meningkatkan pengembalian ke para pemegang saham biasa.

2.1.3.2 Profitabilitas

Perusahaan manufaktur ataupun jasa didirikan dengan memiliki tujuan untuk menghasilkan *profit* (laba), masuk akal jika para analis dan investor akan memusatkan perhatian mereka pada profitabilitas. Konsistensi dalam menghasilkan laba akan menjadi indikator positif bagi perusahaan bahwa perusahaan dapat bersaing dan berkembang dalam bisnisnya dengan menghasilkan *return* (pendapatan) yang layak dibandingkan dengan risiko yang harus diterima (Sudarti, 2013).

Profitabilitas adalah penilaian kinerja perusahaan terhadap proses kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau imbal hasil atas aset yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan (Indracahya & Faisol, 2017). Bagi pihak luar, profitabilitas memberikan informasi penting karena menunjukkan apakah suatu perusahaan berkinerja baik atau tidak. Jika

profitabilitas tinggi maka kinerja perusahaan baik, dan jika profitabilitas rendah maka kinerja perusahaan buruk. Kegiatan manajer untuk mengendalikan laba dapat dipengaruhi oleh profitabilitas. Selain itu, profitabilitas dengan motivasi metode bonus plan hypothesis memiliki keterkaitann yang merupakan salah satu faktor dari manajemen laba (Purnama, 2017). Semakin menguntungkan perusahaan dan semakin besar laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, manajemen akan semakin mengontrol laba melalui perataan laba untuk menjaga konsistensi laba (Indracahya & Faisol, 2017). Untuk melindungi nilai perusahaan, menarik investor baru, dan mempertahankan investor yang ada dalam menghadapi krisis ekonomi, manajer sering kali melakukan manajemen laba.

Berdasarkan beberapa perspektif yang sudah dipaparkan di atas, terdapat kesimpulan jika rasio profitabilitas merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk menguji atau mengukur seberapa besar keberhasilan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan dan investasi. Menurut *agency theory* manajer akan bertindak oportunistik disebabkan adanya asimetri informasi, hal ini dimana saat perusahaan menunjukkan kinerja yang buruk dengan profitabilitas rendah akan menyebabkan manajer melakukan manajemen laba (Nafis & Sebrina, 2023).

2.1.3.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran (*size*) perusahaan ditentukan oleh kecil atau besarnya perusahaan yang diwakili dengan total aset, total penjualan, jumlah pekerja, kapitalisasi pasar, dan nilai buku (Aghnitama et al., 2021). Menurut Agustia (2013) ukuran perusahaan akan berdampak pada struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan besar cenderung akan memerlukan lebih banyak dana dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Penerbitan saham baru atau utang tambahan dapat digunakan untuk mengumpulkan lebih banyak dana. Dorongan untuk mendapatkan dana tersebut akan memotivasi pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga dengan pelaporan laba yang tinggi maka calon investor maupun kreditur akan tertarik untuk menanamkan dananya.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang mampu digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan. Jika perusahaan memmiliki total aset yang besar, maka pihak manajemen lebih bebas dalam menggunakan aset yang terdapat diperusahaan tersebut (Indracahya & Faisol, 2017). Menurut Nafis & Sebrina (2023) perusahaan besar seringkali memiliki banyak aset yang dapat menarik perhatian dan pengawasan lebih besar dari investor dan publik, sehingga

menyulitkan perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena setiap tindakan dan kebijakan akan diteliti.

2.1.3.4 Umur Perusahaan

Umur sebuah perusahaan mengacu pada lamanya waktu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan perusahaan tersebut telah beroperasi (Indracahya & Faisol, 2017). Menurut Alexander & Hengky (2017) umur perusahaan digunakan sebagai acuan bahwa sebuah perusahaan masih ada dan mampu bersaing dalam ekonomi suatu negara. Umur perusahaan merupakan waktu yang dimiliki oleh perusahaan dimulai sejak berdiri hingga waktu yang tidak terbatas. Umur perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan telah bertahan dan menunjukkan kemampuannya untuk bersaing dan dapat mengambil peluang bisnis yang ada dalam perekonomian. Secara teoritis perusahaan yang sudah ada sejak lama berdiri seharusnya bisa menghasilkan lebih banyak laba yang daripada perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang sudah lama beroperasi akan meningkatkan labanya karena pengalaman dari pihak manajemen sebelumnya dalam mengelola bisnisnya, akibatnya perusahaan yang sudah lama beroperasi mempunyai dorongan untuk melakukan perataan laba dengan mengurangi risiko fluktuasi laba perusahaan yang pertumbuhannya tinggi dan akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi fluktuasi laba yang tidak bisa dikendalikan di masa depan maka perusahaan melakukan praktik manajemen laba (Bestivano, 2013).

Maka dibandingkan dengan perusahaan yang baru dirintis, perusahaan yang sudah lama beroperasi seringkali mempunyai tingkat profitabilitas yang lebih stabil. Dengan laba yang umumnya stabil, aktivitas perusahaan dalam hal praktik manajemen laba juga menurun. Sehingga, semakin baru perusahaan berdiri akan semakin besar presentase perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

2.1.4 Corporate Governance

Corporate governance adalah salah satu yang memiliki peran penting dalam karakteristik perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Corporate governance mengacu pada serangkaian interaksi antara anggota dewan, pemegang saham, stakeholder, dan manajer perusahaan. Menurut Forum for Corporate in Indonesia (FCGI) corporate governance mengacu pada sistem peraturan yang menetapkan hak dan tanggung jawab pemegang saham, kreditor, manajer, karyawan, pemerintan, dan stakeholder internal dan eksternal. Secara global corporate governance menurut Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) merupakan suatu sistem interaksi antara dewan, manajemen perusahaan, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Menurut Hidayah (2008) menyatakan bahwa corporate governance tidak hanya menguntungkan

pemegang saham tetapi juga bagi masyarakat luas melalui pertumbuhan ekonomi nasional. Sehingga lembaga-lembaga keuangan dan ekonomi dunia seperti *International Monetary Fund* dan *World Bank* sangat tertarik untuk menegakkan *corporate governance* di negara-negara penerima dana karena mereka percaya bahwa *corporate governance* merupakan komponen penting bagi sistem pasar yang efisien. Ketika ada kesenjangan antara kepemilikan dan pengendalian, *corporate governance* sering digambarkan sebagai alat bagi manajemen untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Parulian, 2007 (dikutip dalam Ramadhan, 2015)).

Menurut Kaen (2003) terdapat empat elemen utama yang dibutuhkan pada konsep corporate governance yaitu transparency, fairness, responsibility, dan accountability. Keempat elemen tersebut sangat penting karena menerapkan prinsip corporate governance yang dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan berfungsi sebagai pencegah aktivitas rekayasa kinerja yang jika yang mengarah pada laporan keuangan yang tidak memperlihatkan secara akurat nilai pokok perusahaan.

Dalam pelaksanaannya agar efektif dan efisien untuk mewujudkan konsep *corporate governance*, setidaknya ada 5 pilar *corporate governance* telah ditetapkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), yang dibuat berdasarkan Keputusan Menko Ekuin No. KEP/31/M.EKUIN/08/1999 dan selanjutnya dikembangkan

pada tahun 2006 yang dikenal dengan konsep TARIF (*Tranparency*, *Accountability*, *Responsibility*, *Independency*, dan *Fairness*).

Menurut Wibowo (2010) tujuan dasar corporate governance adalah membangun sistem pengendalian dan keseimbangan (check and balance) untuk menghentikan penyalahgunaan sumber daya dan mendukung pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan. FCGI (2001) menciptakan tujuan dari corporate governance adalah untuk memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat (stakeholders).

Secara teori, prinsip corporate governance memiliki sejumlah tujuan termasuk mempermudah akses informasi tentang investasi domestik dan internasional, mendapatkan cost of capital yang lebih rendah, memutuskan kinerja ekonomi perusahaan, serta meningkatkan kepercayaan terhadap stakeholders kepada perusahaan. Konflik antara agen dan prinsipal, yang berkembang karena perbedaan kepentingan, dapat berdampak pada seberapa baik kinerja perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976) konflik kepentingan ini dapat dikurangi dengan menerapkan sistem pemantauan yang berupaya menyelaraskan tujuan yang berbeda.

Mekanisme adalah pendekatan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Ratnasari (2011), mekanisme pengawasan corporate governance terbagi ke dalam dua kelompok yaitu internal terdapat komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris, pertemuan

dengan board of director, dan rapat umum pemegang saham (RUPS) dan ekternal selain dengan menggunakan mekanisme internal, struktur kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sementara itu, menurut Undang Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, organ perseroan yaitu RUPS, Direksi, dan Dewan Komisaris. Penerapan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, komite audit, dewan komisaris independen, dan ukuran dewan direksi dapat dianggap sebagai perwujudan corporate governance, Faisal (2005) (dikutip dalam Sabrina, 2010) menyatakan bahwa karena besarnya persentase saham yang dimiliki manajer dan direksi menunjukkan menurunnya adanya tindakan manipulasi manajemen, maka kepemilikan manajerial berfungsi sebagai pihak yang menyatukan kepentingan manajer dan pemegang saham, berbeda dengan kepemilikan institusional yang berfungsi sebagai pihak pengawas perusahaan. Strategi corporate governance yang digunakan perusahaan menentukan keberhasilan atau kegagalan bagi perusahaan

tersebut. EBUNDIP

2.1.4.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga keuangan seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan bank (Roodposhti & Chashmi, 2011). Kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam mengatur pihak manajemen

perusahaan karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga dapat mengawasi pihak internal lebih optimal. Dengan pengawasan seperti ini dapat menjamin kemakmuran bagi pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang lumayan besar di dalam pasar modal. Untuk mencegah manajer bertindak oportunistik, kepemilikan institusional akan meningkatkan upaya pemantauan mereka ketika terdapat kepemilikan institusional yang tinggi (Purnama, 2017).

Menurut Amalia & Ardiyanto (2017) besarnya kepemilikan dalam perusahaan dapat mempengaruhi seberapa besar institusi dapat mengawasi aktivitas dari pihak manajemen. Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengurangi konflik keagenan antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap dapat berfungsi sebagai alat monitoring yang efektif untuk setiap langkah yang diambil oleh pihak manajerial. Sehingga dimungkinkan ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap manipulasi laba (Jensen & Meckling, 1976).

2.1.4.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi memotivasi manajemen bisnis untuk meningkatkan kinerja guna menghasilkan laba daripada melakukan praktik manajemen laba, karena sebagai pemegang saham, manajemen juga ingin menghasilkan laba yang nyata dari keberhasilan perusahaan (Asitalia & Trisnawati, 2017).

Menurut Chen & Steiner (1999) kepemilikan manajerial adalah alat pengawas internal yang penting untuk menyelesaikan konflik agensi antara eksternal *stockholders* dengan manajemen. Kepemilikan manajerial telah berhasil mengurangi masalah keagenan yang dihadapi oleh manajer dengan menempatkan kepentingan manajer sejalan dengan kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Salah satu strategi yang digunakan untuk mencoba menurunkan konflik yang ditimbulkan oleh pemisahan kepemilikan dan kontrol antar kedua belah pihak adalah dengan menawarkan manajer untuk mengambil bagian dalam program opsi saham yang dikenal sebagai remunerasi berbasis saham (*stock-based compensation*). Pemberian kompensasi ini untuk manajer akan mengakibatkan peningkatan kepemilikan manajerial (Prempanichnukul & Krittaya, 2012 (dikutip dalam Mahariana & Ramantha, 2014)).

2.1.4.3 Ukuran Dewan Komisaris

Menurut KNKG (2006) dewan komisaris adalah organ perusahaan yang memiliki tugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk mengawasi, menasihati, dan memastikan

pelaksanaan corporate governance kepada direksi. Ukuran dewan komisaris sama dengan jumlah anggota dewan komisaris di dalam suatu perusahaan. Menurut Beiner et al., 2003 indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan digunakan untuk menentukan ukuran dewan komisaris. Tugas dewan komisaris adalah membatasi manajemen laba melalui fungsi pengawasan pelaporan keuangan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba. Pengawasan dewan komisaris akan meningkatkan kepercayaan publik bahwa manajemen telah bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham, karena dewan komisaris diangkat oleh pemegang saham maka mereka harus mewakili kepentingan para pemegang saham saat meninjau tindakan yang dilakukan oleh manajemen.

Dampak ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan tidak selalu memiliki hasil yang konsisten. Salah satu alasan menyatakan bahwa semakin banyak anggota dewan komisaris dapat berakibat pada semakin buruknya kinerja perusahaan (Eisenberg et al., 1998). Menurut Undang Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dikatakan bahwa dewan komisaris terdiri dari lebih dari satu orang anggota yang merupakan majelis dan setiap anggota tidak dapat bertindak sendiri-sendiri melainkan harus mengikuti keputusan dewan komisaris.

2.1.4.4 Frekuensi Rapat Komite Audit

Adanya komite audit suatu organ yang memiliki independensi dan kompetensi dalam pengawasan informasi yang disajikan di laporan keuangan diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Komite audit memiliki tanggung jawab untuk menegaskan bahwa laporan keuangan sudah diutarakan secara wajar sesuai dengan ketentuan umum, audit internal dan eksternal telah dilaksanakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan kerangka pengendalian internal telah berfungsi secara efektif, dengan kata lain komite audit memiliki fungsi untuk memonitoring dalam sebuah perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006).

Jika tidak adanya keaktifan dari para anggota komite audit, independensi dan kompetensi tidak dapat memberikan hasil yang efektif. Penyelenggaraan rapat komite audit merupakan salah satu bentuk keaktifan komite audit. Rapat komite audit diperlukan untuk menelaah isu-isu yang dihadapi organisasi, khususnya yang berkaitan dengan data dalam laporan keuangan (Chtourou et al., 2001).

Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan komite audit wajib untuk melaksanakan rapat paling sedikit dalam tiga bulan sebanyak satu kali, pada rapat tersebut komite audit dianjurkan untuk melaporkan kepada presiden komisaris tentang kondisi perusahaan selama tahun berjalan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh faktor *corporate governance*, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap manajemen laba oleh Agustia (2013) mempunyai hasil bahwa variabel *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, sedangkan *free cash flow* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Sumanto & Kiswanto (2014) meneliti pengaruh kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Variabel kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Mahariana & Ramantha (2014) mengenai pengaruh kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. Hasil kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Selain penelitian yang sudah dijelaskan di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu lainnya yang sesuai dengan penelitian ini. Berikut disajikan tabel penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Robert Jao dan	Corporate	Variabel	1. Corporate
	Gagaring	Governance,	Independen:	governance
	Pagalung	Ukuran	1. Corporate	melalui
	(Jao &	Perusahaan, dan	Governance	kepemilikan
	Pagalung,	Leverage	- Kepemilikan	manajerial,
	2011)	Terhadap	Manajerial	komposisi
		Manajemen Laba	- Kepemilikan	dewan
		Perusahaan	Institusional	komisaris
		Manufaktur	- Ukuran Dewan	independen, dan
		Indonesia	Komisaris	jumlah
			- Komposisi	pertemuan
			Dewan Komisaris	komite audit
			Independen	mempunyai
			- Komite Audit	pengaruh
			2. Ukuran	negative
	121		Perusahaan	signifikan
			3. Leverage	terhadap
				manajemen
				laba.
				Sedangkan,
				kepemilikan
				institusional dan
		,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,		ukuran dewan
				komisaris
		05	-10	mempunyai
		SEMARA	NG /	pengaruh positif
				signifikan
				terhadap
		-13 111	IBIB	manajemen
		EB Ur	NUIP	laba.
				2. Ukuran
				perusahaan
				berpengaruh
				signifikan
				terhadap
				manajemen
				laba.
				3. <i>Leverage</i> tidak
				berpengaruh
				signifikan
				terhadap
				laba. 3. Leverage tid berpengaruh signifikan

				manajemen
2.	Dian Agustia (Agustia, 2013)	Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: 1. Good Corporate Governance - Ukuran Komite Audit - Proporsi Dewan Komisaris Independen - Kepemilikan Institusional - Kepemilikan Manajerial 2. Free Cash Flow 3. Leverage Ratio Variabel Dependen: 1. Manajemen Laba Variabel Kontrol: 1. Ukuran Perusahaan	laba. 1. Variabelvariabel Good Corporate Governance tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba 2. Variabel free cash flow berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba 3. Leverage ratio berpengaruh terhadap earnings management
3.	Mehmet Aygun, Suleyman Ic, dan Mustafa Sayim (Aygun., et al 2014)		Variabel Independen: 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan Manajerial 3. Ukuran Dewan Komisaris 4. Profitabilitas 5. Leverage 6. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: 1. Manajemen Laba	 Kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap

				manajaman
				manajemen laba.
				lava.
4.	Bowo Sumanto	Pengaruh	Variabel	Hasil penelitian
	dan Asrori	Kepemilikan	Independen:	ini menunjukkan
	Kiswanto	Institusional dan	1. Kepemilikan	bahwa
	(Sumanto &	Ukuran Dewan	Institusional	variabel
	Kiswanto,	Komisaris	2. Ukuran Dewan	kepemilikan
	2014)	Terhadap	Komisaris	institusional dan
	,	Manajemen Laba	Variabel Dependen:	ukuran
			1. Manajemen Laba	dewan komisaris
		1. NS 0		secara simultan
			20	berpengaruh
		61.		signifikan
				terhadap
				manajemen laba.
				Variabel
				kepemilikan
			30 33	institusional dan
	121			ukuran dewan
				komisaris secara
				parsial
				berpengaruh
				negatif signifikan
				terhadap
			<i>WA</i>	manajemen laba.
5.	I Dewa Gede	Pengaruh	Variabel	Kepemilikan
	Pingga	Kepemilikan	Independen:	manajerial
	Mahariana dan	Manajerial dan	3. Kepemilikan	berpengaruh
	I Wayan	Kepemilikan	Institusional	negatif
	Ramantha (Mahariana &	Institusional Terhadap	4. Kepemilikan	pada manajemen laba. Sedangkan
	Ramantha,	Manajemen Laba	Manajerial	
	2014)	Tyranajemen Laba	Variabel Dependen: 1. Manajemen Laba	kepemilikan institusional tidak
	2014)	-0	1. Wanajemen Laba	berpengaruh pada
				manajemen laba.
6.	Belinda Yuna	Pengaruh	Variabel	Variabel Variabel
0.	Amalia dan	Konsentrasi	Independen:	frekuensi rapat
	Moh Didik	Kepemilikan,	1. Konsentrasi	komite audit
	Ardiyanto	Kepemilikan	Kepemilikan	berpengaruh
	(Amalia &	Institusional,	2. Kepemilikan	negatif signifikat
	Ardiyanto,	Proporsi Dewan	Institusional	terhadap
	2017)	Komisaris	3. Proporsi Dewan	manajemen laba,
		Independen, dan	Komisaris	sedangkan
		_	4. Frekuensi Rapat	variabel lainnya
		Komite Audit	Komite Audit	tidak berpengaruh

		Terhadap Praktik	Variabel Dependen:	terhadap
		Manajemen Laba	1. Manajemen Laba	manajemen laba.
			Variabel Kontrol:	
			1. Ukuran	
			Perusahaan	
			2. Leverage	
7.	Dendi Purnama	Pengaruh	Variabel	1. Profitabilitas
	(Purnama,	Profitabilitas,	Independen:	berpengaruh
	2017)	Leverage, Ukuran	 Profitabilitas 	positif terhadap
		Perusahaan,	2. Leverage	manajemen laba
		Kepemilikan	3. Ukuran	2. <i>Leverage</i> tidak
		Institusional, dan	Perusahaan	berpengaruh
		Kepemilikan	4. Kepemilikan	terhadap
		Manajerial	Institusional	manajemen laba
		Terhadap	Kepemilikan	3. Ukuran
		Manajemen Laba	Manajerial	perusahaan
			Variabel Dependen:	berpengaruh
	15		1. Manajemen Laba	negatif terhadap
				manajemen
				laba.
				4. Kepemilikan
				Institusional
			0	tidak
				berpengaruh
				terhadap
				manajemen laba
				5. Kepemilikan
		SEMARA	AIG /	Manajerial
		CIMAKP	ING	berpengaruh
				negatif terhadap
				manajemen laba
8.	Erik	The Effect of	Variabel	1. Good
	Indracahya dan	Good Corporate	Independen:	Corporate
	Dewi A. Faisol	Governance	1. Good Corporate	Governance
	(Indracahya &	Elements,	Governance	memiliki
	Faisol, 2017)	Leverage, Firm	2. Leverage	pengaruh
		Age, Company	3. Umur Perusahaan	signifikan
		Size, and	4. Ukuran	negatif terhadap
		Profitability on	Perusahaan	manajemen laba
		Earning	5. Profitabilitas	2. Leverage
		Management	Variabel	memiliki
		(Empirical Study	Dependen:	pengaruh
		of Manufacturing	1. Manajemen Laba	signifikan
		Companies in BEI		positif terhadap
		2014-2016)		manajemen laba

		1		
				3. Umur
				Perusahaan
				tidak memiliki
				pengaruh
				signifikan
				terhadap
				manajemen
				laba.
				4. Ukuran
				Perusahaan
				tidak memiliki
	0.0	/S D		pengaruh
				signifikan
		CI.	On N	terhadap
				-
				manajemen
			6.	laba.
				5. Profitabilitas
			7 2	memiliki
	13		4201	pengaruh
				signifikan
				positif terhadap
				manajemen laba
9.	Yofi Prima	Pengaruh Ukuran	Variabel	Secara simultan
	Agustia dan	Perusahaan,	Independen:	atau bersama-
	Elly Suryani	Umur	1. Ukuran	sama Ukuran
	(Agustia &	Perusahaan,	Perusahaan	Perusahaan,
	Suryani, 2018)	Leverage, dan	2. Umur Perusahaan	Umur
		Profitabilitas	3. Leverage	Perusahaan,
		Terhadap	4. Profitabilitas	Leverage, dan
		Manajemen Laba	Variabel Dependen:	Profitabilitas
		(Studi Pada	1. Manajemen Laba	berpengaruh
		Perusahaan		signifikan
		Pertambangan	IDID	terhadap
		yang Terdaftar di	IDIF	Manajemen
		Bursa Efek		Laba perusahaan
		Indonesia Periode		pertambangan
		2014-2016)		yang terdaftar di
				BEI tahun 2014-
				2016. Secara
				parsial, ukuran
				perusahaan dan
				profitabilitas tidak
				berpengaruh
				signifikan
				<u> </u>
				torhadan
				terhadap Manajemen

Laba perus pertamban	
pertamban	
	gan
yang terda	ftar
di BEI tah	un
2014-2016	
Sedangkar	secara
parsial, un	ıur
perusahaar	
leverage	
berpengare	ıh
positif dan	
signifikan	
terhadap	
manajeme	n laha
10. Naima Impact of Variabel Variabel P	
Lassoued dan COVID-19 Independen: Covid-19	andenn
Imen Khanchel Pandemic 1. Pandemi Covid-19 berpengaru	ıh
(Lassoued & on Earnings 2. Pengendalian positif terh	
Khanchel, Management: Perusahaan: manajement	-
2021) An Evidence - Efek Utang (<i>Debt</i>) Variabel	i iaua.
from Financial - Profitabilitas - Profitabilitas	ac dan
	as uan
- Kualitas Audit berpengaru	
- Peluang positif terh	-
Pertumbuhan manajemen	
3. Tingkat Negara: Sedangkar	
- Indeks Hak Utang, Uk	
Pemegang Saham Perusahaan	*
- Indeks Aturan Kualitas A	
Hukum berpengaru	
- Indeks negatif terl	-
Pengungkapan manajemen	
- Indeks Sedangkar	
Pertumbuhan Variabel T	ıngkat
Ekonomi Negara	ı
Variabel Dependen: (pertumbu	
1. Manajemen Laba ekonomi, i	
pengungka	-
aturan huk	
hak pemeg	-
saham) daj	
memengar	
insentif da	n
perilaku	
manajeme	n laba.

_	T	1	T	
11.	Niko Prayoga	Pengaruh	Variabel	Variabel
11.	dan Ricardo	Corporate	Independen:	kepemilikan
	Suhendra	Governance,	1. Kepemilikan	institusional,
	Wirjawan	Profitabilitas, dan	Institusional	frekuensi rapat
	(Prayoga &	Faktor Lainnya	2. Kepemilikan	dewan direksi,
	Wirjawan,	Terhadap	Manajerial	ukuran dewan
	2021)	Manajemen Laba	3. Frekuensi Rapat	direksi,
	2021)	Pada Perusahaan	Dewan Direksi	·
			4. Ukuran Dewan	profitabilitas,
		Non-Keuangan		umur perusahaan,
		CI.	Direksi	ukuran entitas,
			5. Profitabilitas	leverage tidak
	1.4		6. Umur Perusahaan	terdapat pengaruh
			7. Ukuran	terhadap
			Perusahaan	manajemen laba.
			8. Leverage	Sedangkan
	15		Variabel Dependen:	variabel
			1. Manajemen Laba	kepemilikan
				manajerial
				terdapat pengaruh
				secara negatif
				kepada
				manajemen laba.
12.	Bahrun Nafis	Pengaruh	Variabel	(1) Pandemi
	dan Nurzi	Pandemi Covid-	Independen:	Covid-19 tidak
	Sebrina	19 dan	1. Pandemi Covid-19	berpengaruh
	(Nafis &	Karakteristik	2. Profitabilitas	terhadap
	Sebrina, 2023)	Perusahaan	3. Leverage	manajemen laba
		terhadap	4. Ukuran	akrual.
		Manajemen Laba	Perusahaan	(2) Profitabilitas
		Akrual	Variabel Dependen:	tidak berpengaruh
		ED UI	1. Manajemen Laba	terhadap
				manajemen laba
				akrual
				(3) Leverage
				berpengaruh
				positif terhadap
				manajemen laba
				akrual
				(4) Ukuran
				perusahaan tidak
				berpengaruh
				terhadap
				manajemen laba
L	<u> </u>			manajemen iava

				akrual.
13.	Michella	Pengaruh	Variabel	Hasil penelitian
13.	Pungesdika dan	Karakteristik	Independen:	ini menunjukkan
	Riki Sanjaya	Perusahaan dan	1. Kualitas Audit	kualitas
	(Pungesdika &		2. Dewan Komisaris	audit dan
		Faktor Lainnya		***************************************
	Sanjaya, 2022)	Terhadap	Independen 3. Komite Audit	profitabilitas
		Manajemen Laba		berpengaruh
			4. Ukuran	terhadap
		/ S D	Perusahaan	manajemen laba,
		A BO O	5. Leverage	sedangkan dewan
			6. Umur Perusahaan	komisaris
		3.4	7. Profitabilitas	independen,
			8. Kepemilikan	komite audit,
			Institusional	ukuran
			9. Kepemilikan	perusahaan,
			Manajerial	leverage
			Variabel Dependen:	keuangan, umur
			1. Manajemen Laba	perusahaan,
				kepemilikan
				institusional, dan
				kepemilikan
				manajerial tidak
				berpengaruh
				terhadap
		.,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,		manajemen laba.

2.3 Kerangka Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kekuatan atau kelemahan hubungan antara variabel dependen berupa manajemen laba dengan variabel independen *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi rapat komite audit. Berikut disajikan gambar kerangka penelitian.

Karakteristik Perusahaan

Leverage

Profitabilitas

Ukuran Perusahaan

Umur Perusahaan

Corporate Governance

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Manajerial

Ukuran Dewan Komisaris

Frekuensi Rapat
Komite Audit

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah rasio seluruh aset perusahaan terhadap total kewajibannya, selain itu leverage mengungkapkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Rasio ini mengungkapkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan utang perusahaan. Menurut Indracahya & Faisol (2017) rasio leverage yang tinggi dalam perusahaan berarti perusahaan tersebut memiliki proporsi utang yang lebih besar dibandingkan dengan proporsi ekuitas sehingga pihak

menajemen cenderung akan melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Salah satu rasio analisis *leverage* yang digunakan yaitu *Debt to Total Assets* (*Debt Ratio*). *Debt ratio* merupakan ukuran rasio untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dibiayai oleh kewajiban.

Hasil penelitian Agustia (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Didukung oleh penelitian dari Indracahya & Faisol (2017), Agustia & Suryani (2018), dan Nafis & Sebrina (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba untuk dapat memenuhi kontrak utangnya kepada kreditur, serta perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mempunyai biaya atas utang yang tinggi juga sehingga perusahaan akan terlibat dalam perilaku manajemen laba untuk dapat mempertahankan kepercayaan kreditur serta meningkatkan kemampuan *bargaining*-nya dalam negosiasi utang. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H1: Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Salah satu tujuan perusahaan beroperasi adalah untuk memperoleh laba. Profitabilitas adalah penilaian kinerja perusahaan terhadap proses kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan laba atau imbal hasil atas asset yang dimiliki dan dikendalikan oleh perusahaan (Indracahya

& Faisol, 2017). Akibatnya, pihak manajemen biasanya bertindak untuk melakukan praktik manajemen laba agar pihak manajemen perusahaan mendapatkan insentif atau bonus yang tinggi. Sehingga jika profitabilitas tinggi maka investor akan menganggap perusahaan berkinerja baik (Purnama, 2017). Jika profitabilitas yang didapat perusahaan tinggi, maka ada kecenderungan manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga lebih besar.

Salah satu rasio analisis dalam mengukur profitabilitas adalah Return on Assets (ROA). ROA adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan semua aktivitas perusahaan. Para investor akan menggunakan ROA sebagai salah satu indikator dalam mengukur kinerja perusahaan.

Hasil penelitian Pungesdika & Sanjaya (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Didukung oleh penelitian dari Purnama (2017), Indracahya & Faisol (2017), dan Lassoued & Khanchel (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Purnama (2017) menyatakan bahwa manipulasi laba oleh manajemen perusahaan semakin jarang terjadi pada perusahaan yang lebih besar. Karena pihak internal diawasi secara ketat, semakin besar

perusahaan, semakin ketat pengawasannya. Akibatnya, hal ini dapat mengurangi aktivitas manajemen perusahaan dalam melakukan kecurangan terkait informasi laba. Hal ini didukung oleh penelitian dari Lassoued & Khanchel (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.4.4 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Umur perusahaan adalah umur perusahaan adalah jangka waktu sejak berdirinya suatu perusahaan hingga dapat menjalankan usahanya (Indracahya & Faisol, 2017). Menurut Zen & Herman (2007) (dikutip dalam Agustia & Suryani, 2018) semakin lama perusahaan berdiri maka semakin besar peluang perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan tersebut dapat bersaing dan *survive* untuk menjalankan bisnisnya. Perusahaan yang sudah lama berdiri memiliki pengalaman mengelola dan kemampuan untuk mengidentifikasi tren dari periode sebelumnya sehingga dapat mengembangkan strategi yang akan membantu memajukan perusahaan dengan meningkatkan laba serta bersaing dengan perusahaan yang baru berdiri maupun yang sudah lama berdiri. Hal ini didukung oleh penelitian Agustia & Suryani (2018) yang

menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H4: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga keuangan seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan bank (Roodhposthi & Chasmi, 2011). Kepemilikan institusional mempunyai peran yang sangat penting dalam mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pihak manajer dengan pemegang saham. Keberadaan Investor institusi dianggap dapat berfungsi sebagai alat pemantauan yang efektif untuk setiap langkah yang diambil oleh pihak manajerial. Oleh karena itu, besar kemungkinan kepemilikan institusional berdampak pada manipulasi laba (Jensen & Meckling, 1976).

Kepemilikan institusional adalah jenis kepemilikan yang mengutamakan pada *current earnings*. Karena itu, manajer dapat terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, seperti memanipulasi laba. Adanya kepemilikan institusional membuat manajer merasa berkewajiban untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga manajer lebih cenderung terlibat

dalam tindakan manipulasi laba. Pemilik institusional akan mendesak manajer untuk mengambil kebijakan agar dapat mencapai target laba yang diinginkan oleh investor. Hal ini yang memicu manajer ingin meningkatkan laba untuk mencapai keuntungan jangka pendek yang tinggi melalui manipulasi laba atau menggunakan praktik manajemen laba (Jao & Pagalung, 2011).

Hal ini didukung oleh penelitian Dananjaya & Ardiana (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H5: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Menurut teori keagenan, konflik kepentingan terjadi ketika kedua belah pihak (pemilik dan manajer) ingin memaksimalkan kekayaan mereka sendiri, dengan demikian menyebabkan terciptanya masalah keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Salah satu strategi yang digunakan untuk mencoba menurunkan konflik yang ditimbulkan oleh pemisahan kepemilikan dan kontrol antar kedua belah pihak adalah dengan menawarkan manajer untuk mengambil bagian dalam program opsi saham yang dikenal sebagai remunerasi berbasis saham (*stock-based compensation*). Pemberian kompensasi ini untuk manajer akan

mengakibatkan peningkatan kepemilikan manajerial (Prempanichnukul & Krittaya, 2012 (dikutip dalam Mahariana & Ramantha, 2014)).

Menurut Purnama (2017) menyatakan bahwa seiring dengan meningkatnya kepemilikan manajerial, maka jumlah aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan menurun. Sehingga pihak manajemen dapat secara efisien memilih teknik akuntansi yang menawarkan nilai tambah bagi perusahaan. Manajer yang memiliki saham di perusahaan akan lebih cenderung menghasilkan laporan keuangan yang akurat. Akibatnya, manajer akan mengawasi pihak internal bisnis untuk meminimalkan aktivitas manajemen laba. Didukung oleh penelitian Mahariana & Ramantha (2014) dan Prayoga & Wirjawan (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H6: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen

laba. FEB UNDIP

2.4.7 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen

Laba

Ukuran dewan komisaris sama dengan jumlah anggota dewan komisaris di dalam suatu perusahaan. Menurut KNKG (2006) dewan komisaris adalah organ perusahaan yang memiliki tugas dan

bertanggung jawab secara kolektif untuk mengawasi, menasihati, dan memastikan pelaksanaan *corporate governance* kepada direksi.

Menurut Yermack (1996) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, dan memperlihatkan hubungan yang positif, yang berarti semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris maka semakin menyulitkan mereka dalam menjalankan peran, di antaranya adalah tantangan dalam mengawasi dan memantau kegiatan manajemen, kesulitan dalam mengkomunikasikan dan mengkoordinasikan pekerjaan setiap anggota dewan, dan kesulitan dalam membuat pilihan yang bermanfaat bagi perusahaan. Perusahaan dengan jumlah dewan komisaris yang banyak memiliki tantangan yang menyulitkan pengawasan manajemen perusahaan, yang juga akan berpengaruh pada keberhasilan perusahaan. Karena itu, hubungan antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba harusnya positif, semakin banyak anggota dewan komisaris maka semakin banyak tindakan manajemen laba yang terjadi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao & Pagalung (2011). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H7: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.4.8 Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Menurut KNKG (2006) adanya komite audit suatu organ yang memiliki independensi dan kompetensi dalam pengawasan informasi yang disajikan di laporan keuangan diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Komite audit memiliki tanggung jawab untuk menegaskan bahwa laporan keuangan sudah diutarakan secara wajar sesuai dengan ketentuan umum, audit internal dan eksternal telah dilaksanakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan kerangka pengendalian internal telah berfungsi secara efektif, dengan kata lain komite audit memiliki fungsi untuk memonitoring dalam sebuah perusahaan

Jika tidak adanya keaktifan dari para anggota komite audit, independensi dan kompetensi tidak dapat memberikan hasil yang efektif. Penyelenggaraan rapat komite audit merupakan salah satu bentuk keaktifan komite audit. Rapat komite audit diperlukan untuk menelaah isu-isu yang dihadapi organisasi, khususnya yang berkaitan dengan data dalam laporan keuangan (Chtourou et al., 2001). Menurut teori keagenan, frekuensi rapat komite audit yang tinggi akan mengurangi penggunaan tindakan manajemen laba. Dengan semakin seringnya komite audit mengadakan rapat dan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan maka akan mengurangi upaya oprtunistik pihak manajer untuk melakukan

tindakan manajemen laba. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao & Pagalung (2011) dan Amalia & Ardiyanto (2017). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H8: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Operasional dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan dua variabel, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai variabel-variabel tersebut.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen atau terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen membuat laporan keuangan untuk pihak eksternal, manajemen dapat menurunkan, menaikkan, atau meratakan pelaporan laba untuk mempengaruhi laba perusahaan. *Discretionary Accrual* (DA) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai manajemen laba. *Modified Jones Model* digunakan untuk menghitung pemanfaatan DA sebagai proxy untuk manajemen laba (Dechow et al., 1996). Dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TACit = Nit - CFOit$$

Nilai *total accrual* (TAC) yang dihitung menggunakan persamaan regresi linier berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$TAC_{it}/A_{it\text{-}1} = \beta_1 \left(1/A_{it\text{-}1} \right) + \beta_2 \left(\Delta REV_t/A_{it\text{-}1} \right) + \beta_3 \left(PPE_t/A_{it\text{-}1} \right) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas *non discretionary accruals* (NDA) yang dapat dihitung menggunakan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(1/A_{it\text{-}1} \right) + \beta_2 \left(\left(\Delta REVt\text{-}\ \Delta RECt \right) \! / Ait\text{-}1 \right) + \beta_3 \left(PPE_t \! / A_{it\text{-}1} \right)$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TACit = Total accruals perusahaan i pada periode t

N_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

Ait-1 = Total aset perusahaan i pada tahun t-1

 ΔREV_t = Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_t = Aset tetap (*property*, *plant* and *equipment*) perusahaan tahun t

 ΔREC_t = Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada periode ke t

DAit = Discretionary Accruals perusahaan I pada periode ke t

 β_1 , β_2 , β_3 = Koefisien regresi

= error

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat baik secara positif maupun negatif. Penelitian ini memiliki variabel bebas yaitu *leverage*, profitabilitas, ukuran

perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi rapat komite audit.

3.1.2.1 *Leverage*

Leverage adalah rasio yang menyediakan informasi tentang bagaimana aset suatu perusahaan akan digunakan untuk mendanai utang perusahaan tersebut (Susanto et al., 2019). Dalam penelitian ini, leverage yang akan digunakan adalah debt to total asset atau debt ratio dengan simbol (LEV). Leverage diukur pada skala rasio yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Pungesdika & Sanjaya (2022). Pengukura berikut yang digunakan untuk menghitung leverage:

$$LEV = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

3.1.2.2 Profitabilitas

Menurut Indracahya & Faisol (2017) profitabilitas adalah evaluasi kinerja perusahaan berdasarkan kapasitasnya dalam menghasilkan laba atau pengembalian atas aset yang dimiliki dan dikuasainya. Penelitian ini menggunakan profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* yang diberi simbol (ROA). Pengukuran yang digunakan untuk menghitung profitabilitas adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net \, Income}{Total \, Asset}$$

3.1.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang mampu digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan. Jika perusahaan memmiliki total aset yang besar, maka pihak manajemen lebih bebas dalam menggunakan aset yang terdapat diperusahaan tersebut (Indracahya & Faisol, 2017). Total aset untuk perusahaan kemudian dikonversi menjadi logaritma natural (Ln). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dilambangkan dengan simbol (FSIZE) dan dihitung dengan total aset menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FSIZE = Ln (Total Asset)$$

3.1.2.4 Umur Perusahaan

Menurut Indracahya & Faisol (2017) umur perusahaan adalah jangka waktu sejak berdirinya suatu perusahaan hingga dapat menjalankan usahanya. Pada penelitian ini umur perusahaan dihitung berdasarkan tahun dimana perusahaan tersebut didirikan. Variabel umur perusahaan diberi simbol (AGE). Rumus berikut digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan umur perusahaan:

AGE = Tahun Penelitian – Tahun Perusahaan Berdiri

3.1.2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga keuangan seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan bank (Roodhposthi & Chasmi, 2011). Untuk menentukan rasio kepemilikan institusional dapat dihitung dengan menggunakan total saham yang dimiliki oleh investor institusional dan dibandingkan dengan total saham perusahaan. Variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini diberi simbol (KI) dan dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3.1.2.6 Kepemilikan Manajerial

Menurut Asitalia & Trisnawati (2017) tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi mendorong manajemen bisnis untuk meningkatkan kinerja untuk menghasilkan keuntungan daripada melakukan manajemen laba karena sebagai pemegang saham, manajemen juga ingin menghasilkan keuntungan yang nyata. Persentase antara jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan total modal saham perusahaan yang beredar berfungsi sebagai ukuran kepemilikan manajerial. Rumus di bawah ini merupakan variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini yang dilambangkan dengan tanda (KM):

 $KM = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$

3.1.2.7 Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris sama dengan jumlah anggota dewan komisaris di dalam suatu perusahaan. Menurut KNKG (2006) dewan komisaris adalah organ perusahaan yang memiliki tugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk mengawasi, menasihati, dan memastikan pelaksanaan *corporate governance* kepada direksi. indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan digunakan untuk menentukan ukuran dewan komisaris (Beiner et al., 2003). Variabel ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diberi simbol (BSIZE) dan dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

BSIZE = Jumlah Anggota Dewan Komisaris

3.1.2.8 Frekuensi Rapat Komite Audit

Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan komite audit wajib untuk melaksanakan rapat paling sedikit dalam tiga bulan sebanyak satu kali, pada rapat tersebut komite audit dianjurkan untuk melaporkan kepada presiden komisaris tentang kondisi perusahaan selama tahun berjalan. Perhitungan nilai variabel ini didasarkan pada jumlah rapat komite audit yang diadakan dalam satu tahun tertentu (Amalia & Ardiyanto, 2017). Variabel frekuensi rapat

komite audit dalam penelitian ini diberi simbol (AMEET) dan dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

ACMEET = Jumlah Rapat Komite Audit

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan suatu kelompok individu, peristiwa-peristiwa yang diminati oleh peneliti untuk diteliti. Sedangkan sampel adalah representasi dari populasi penuh. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Penjelasan lebih lanjut dapat dipaparkan sebagai berikut.

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah jumlah keseluruhan suatu kelompok individu, peristiwa-peristiwa yang diminati oleh peneliti untuk diteliti. Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pemilihan perusahaan manufaktur karena sampai saat ini sektor manufaktur terus mengalami kemajuan yang sangat ketat antar sesama perusahaan dalam sektor tersebut. Perusahaan manufaktur terus melakukan produksi dalam jumlah yang besar dan dalam jangka waktu yang teratur, hal tersebut dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menyediakan sebagian besar kebutuhan sehari-hari bagi pasar. Oleh karena itu setiap perusahaan berusaha

memperlihatkan citra positif kepada public untuk menarik minat investor agar dapat membantu pendanaannya.

3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel dapat diartikan sebagai representasi dari populasi penuh. Metode *purposive sampling* menjadi teknik pengambilan sampel sebagai penentuan melalui kriteria khusus yang diselaraskan dengan tujuan, sehingga pada akhirnya didapatkan jawaban atas permasalahan penelitian. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk tahun 2017-2021 menjadi sampel penelitian ini. Kriteria pengambilan sampel sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021.
- 2. Perusahaan manufaktur telah menyampaikan atau melaporkan laporan keuangan tahunan untuk periode tahun 2017-2021.
- 3. Laporan keuangan perusahaan manufaktur ditampilkan dalam mata uang rupiah (Rp).
- 4. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten memperoleh laba selama periode penelitian tahun 2017-2021.
- 5. Perusahaan memiliki data lengkap mengenai leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi komite rapat audit.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang diolah dan diteliti menggunakan data angka dengan teknik perhitungan matematis atau statistik. Sumber adalah data sekunder yang berisi kumpulan informasi dari olahan sumber yang ada sebelumnya dan dipublikasikan. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan serta laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 serta didapatkan dari website BEI (www.idx.co.id) dan website perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode dokumentasi meliputi penyalinan dan penyimpanan data dari website perusahaan dan sumber data sekunder di website BEI (www.idx.ac.id). Data sekunder didapatkan dari dokumen laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021. Selain itu, menggunakan data dari berbagai jurnal, artikel dan literatur lainnya yang mendukung.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis adalah prosedur sistematis yang digunakan untuk memeriksa data dan informasi tertentu dengan tujuan untuk memahami, menjelaskan, atau mengambil kesimpulan.

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah pendekatan deskriptif yang menawarkan deskripsi tabulasi terhadap objek penelitian, tanpa menghasilkan analisis dan kesimpulan bersifat generalisasi, sehingga mudah untuk dipahami dan diinterpretasikan (Sugiyono, 2019). Analisis kuantitatif deskriptif akan menampilkan data yang telah dikumpulkan menggunakan analisis regresi linier berganda. Aplikasi SPSS 25 digunakan untuk melakukan prosedur analisis data yang pada akhirnya menghasilkan rangkuman informasi berupa nilai standar deviasi (standard deviasi), rata-rata (mean), maksimum, dan minimum.

Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. *Mean* digunakan untuk menentukan rata-rata dari data yang bersangkutan. Maksimum digunakan untuk mengetahui kuantitas terbesar dari data yang bersangkutan. Minimum digunakan untuk menampilkan kuantitas terkecil dari data yang bersangkutan.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi penelitian yang digunakan layak dan memenuhi asumsi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Ini adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi untuk membentuk model yang baik pada analisis linier berganda berdasarkan *Ordinary Least Square* (OLS).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dan dependen dalam model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang memiliki distribusi data normal

atau mendekati normal merupakan model yang baik. Distribusi kumulatif dari distribusi normal dibandingkan secara grafis menggunakan Normal Probability Plot (grafik P-P plot). Apabila distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya (Imam Ghozali, 2018: 161). Uji Komlogorov-Smirnov (K-S) digunakan untuk melakukan analisis statistik karena menggunakan analisis grafis saja untuk uji normalitas mungkin dapat menyesatkan, kesimpulan sebagai berikut:

- Data tidak terdistribusi normal apabila nilai signifikansi < 0,05
- Data terdistribusi normal jika apabila signifikansi ≥ 0,05

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen di dalam model regresi. Idealnya, model regresi yang layak adalah bebas multikolinearitas (Imam Ghozali, 2018: 107). Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk pengujian ini, dimana dapat dilihat dari nilai tolerance (tolerance value) dan Variance Inflation Factors (VIF). Nilai cut off yang umum yaitu:

- a. Apabila nilai tolerance \geq 0,10 (10 persen) dan nilai VIF \leq 10, ditarik kesimpulan model regresi bebas dari multikolinearitas.
- b. Apabila nilai tolerance $\leq 0,10$ (10 persen), dan nilai VIF ≥ 10 , ditarik kesimpulan terdapat multikolinearitas.

VIF = 1/Tolerance

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah pada saat variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tidak sama atau berbeda (heteroskedastisitas). Hal ini diperlukan untuk memiliki homoskedastisitas, dimana varians dari residual satu observasi ke observasi lainnya konstan. Temuan analisis regresi yang dilakukan akan menjadi tidak akurat karena adanya heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2018: 137). Dalam kasus berikut, grafik scatterplot digunakan untuk mengidentifikasi masalah heteroskedastisitas dimana:

- Apabila terdapat dihasilkan suatu pola tertentu dimana titik-titik yang dihasilkan membentuk suatu pola yang teratur mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas.
- Apabila terdapat pola yang tidak jelas dimana titik-titik yang ada menyebar di atas dan bawah sekitar angka 0 pada sumbu y, maka mengindikasikan homoskedastisitas.

Terdapat kelemahan dalam penggunaan analisis grafik scatterplot dikarenakan sulitnya menginterpretasikan hasil grafik plot, uji glejser juga dilakukan dengan tujuan memperkuat hasil analisis grafik scatterplot. Dalam uji Glejser ini, apabila probabilitas signifikansinya

melebihi tingkat kepercayaan 5% atau 0,05 maka tidak terdapat heteroskedastisitas pada model regresi.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan perancu pada periode t dengan kesalahan perancu pada periode t-1 (sebelumnya) di dalam model regresi linier berganda (Imam Ghozali, 2018: 111). Dinamakan problem autokorelasi, jika terjadi korelasi. Terdapat autokorelasi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan yang lainnya. Uji Durbin Watson (DW test) dilakukan dengan menggunakan pengambilan keputusan:

- a. d < dl atau d > 4-dl = terdapat autokorelasi
- b. $du \le d \le 4$ -du= tidak terdapat autokorelasi
- c. $dl \le d \le du$ atau 4-du $\le d \le 4$ -dl= tidak ada kesimpulan

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berusaha untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar nilai variabel dependen akan berubah jika variabel independen diubah atau diturunkan nilainya (Sugiyono, 2019). Penggunaan analisis regresi linier berganda cukup beralasan mengingat terdapat 8 variabel bebas. Berikut adalah model regresi yang dibuat untuk menguji hipotesis yang diajukan:

 $DA = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 ROA + \beta_3 FSIZE + \beta_4 AGE + \beta_5 KI + \beta_6 KM + \beta_7 BSIZE + \beta_8 AC + e$

Keterangan:

DA = discretionary accruals (proksi dari manajemen laba)

 $\beta 0 = konstanta$

 $\beta 1...8$ = koefisien regresi

LEV = leverage ratio

ROA = profitabilitas

FSIZE = ukuran perusahaan

AGE = umur perusahaan

KI = kepemilikan institusional

KM = kepemilikan manajerial

BSIZE = ukuran dewan direksi

AC = frekuensi rapat komite audit

e = koefisien error

3.5.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran suatu asumsi atau hipotesis mengenai populasi berdasarkan sampel data yang diperoleh. Tujuan utama dari uji hipotesis adalah untuk menentukan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau harus ditolak berdasarkan bukti data yang ada.

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi memiliki tujuan melihat proporsi kemampuan variabel independen menerangkan variasi variabel dependen dalam suatu model regresi. Jika hasil perhitungan menghasilkan R² yang kecil, kapasitas variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen dibatasi. Sementara jika nilai R² yang mendekati 1, menunjukkan bahwa variabel independen yang terdapat dalam penelitian mencakup hampir keseluruhan informasi yang diperlukan dalam memprediksi suatu variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2018: 98).

3.5.4.2 Uji Stimultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F bertujuan menunjukkan apakah model regresi dipengaruhi secara simultan atau tidak (Imam Ghozali, 2018: 98). Dengan melihat tabel signifikansi, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel ANOVA, dimana indikator yang digunakan adalah:

- Variabel independen secara stimultan memengaruhi variabel dependen, apabila nilai signifikansi < 0,05.
- Variabel independen secara stimultan tidak memengaruhi variabel dependen, apabila nilai signifikansi > 0,05.

3.5.4.3 Uji Hipotesis dengan t-Test (Uji Statistik t)

Uji Statistik t bertujuan untuk mengukur sejauh mana masingmasing variabel independen memiliki dampak terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 0,05 (5%) (Imam Ghozali, 2018: 98).

Apabila diperoleh nilai signifikansi t pada variabel dari pengujian lebih rendah dibandingkan nilai signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05 (5%), maka secara parsial variabel independen memiliki pengaruh

signifikan pada variabel dependen. Sebaliknya, tidak adanya pengaruh variabel independen pada variabel dependen.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, metode *purposive sampling* merupakan teknik penentuan suatu kriteria khusus sesuai dengan tujuan penelitian dalam pengambilan sampel, sehingga pada akhirnya dapat menjawab permasalahan penelitian, kriteria tersebut dapat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4. 1
Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	232
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (purposive sampling):	
1. Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari	(76)
tahun 2017 – 2021	
2. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan tahunan	(8)
untuk tahun 2017 – 2021	
· · · FED HINDID	(2.0)
3. Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah (Rp)	(29)
dalam laporan keuangan perusahaannya	
4. Perusahaan yang tidak secara konsisten memperoleh laba	(48)
selama periode penelitian tahun 2017 – 2020	
5. Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap mengenai	(41)
penelitian	, ,
Jumlah perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian	30
Jumlah sampel perusahaan (n x 5 tahun)	150
Outlier pada sampel	(20)

Jumlah sampel yang digunakan	130

Sumber: Data diolah, 2023

Sampel yang memenuhi keseluruhan kriteria pada perusahaan manufaktur periode tahun 2017-2021 yaitu 30 perusahaan, sehingga jumlah sampel data yang digunakan sebanyak 150, serta menghasilkan sampel penelitian sebanyak 120 data dikarenakan terdapat 20 eliminasi data outlier yang ditemui.

4.2 Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan *software* SPSS 25, dimana dilakukan pengujian terhadap hipotesis serta uji asumsi berdasarkan metode yang telah ditentukan sebelumnya.

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah pendekatan deskriptif yang menawarkan deskripsi tabulasi terhadap objek penelitian, tanpa menghasilkan analisis dan kesimpulan bersifat generalisasi, sehingga mudah untuk dipahami dan diinterpretasikan (Sugiyono, 2019). Analisis kuantitatif deskriptif akan menampilkan data yang telah dikumpulkan melalui sejumlah pengukuran dan nantinya diketahui rangkuman informasi berupa nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum.

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif

~ ····						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV	130	0,7818	0,0630	0,8448	0,4325	0,1837
ROA	130	0,4476	0,0005	0,4481	0,0645	0,0713
FSIZE	130	7,0976	26,4396	33,5372	28,8894	1,6185
AGE	130	91	14	105	42,5	18,5402
KI	130	1,4395	0,0126	1,4522	0,7688	0,2245
KM	130	0,3733	0,0000	0,3733	0,0784	0,1093
BSIZE	130	9	2	11	4,4615	1,8890
ACMEET	130	18	3	21	5,6154	2,6513
DA	130	2,2178	-1,4285	0,7893	-0,2806	0,5162
Valid N (listwise)	130			1.8		

Sumber: Output IBM SPSS 25, 2023

Pada penelitian ini tabel statistik deskriptif di atas akan menggambarkan deskripsi dari masing-masing variabel. Terlihat dalam tabel terdapat 130 sampel penelitian yang digunakan dalam pengujian ini.

a. Variabel Independen

1) Leverage

Variabel *leverage* dimana pengukurannya dilakukan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dengan besaran likuiditas terhadap aset sutu perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel *leverage* menunjukan nilai minimum sebesar 0,063 dan nilai maksimum sebesar 0,8448 dengan ratarata (*mean*) sebesar 0,4325, sedangkan standar deviasi variabel leverage sebesar 0,1837 yang mana lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean*. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pada variabel *leverage* data tersebar secara merata atau dapat dikatakan

antara data minimum dan data maksimum terdapat *range* atau beda yang rendah.

2) Profitabilitas

Variabel profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) dengan besaran laba dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel profitabilitas menunjukan nilai minimum sebesar 0,0005 dan nilai maksimum sebesar 0,4481 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,0645, sedangkan standar deviasi variabel profitabilitas sebesar 0,0713 dimana melampaui nilai *mean*. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pada variabel profitabilitas data tidak tersebar secara merata atau dapat dikatakan antara data minimum dan data maksimum terdapat *range* atau beda yang cukup tinggi.

3) Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan dimana pengukurannya dilakukan menggunakan Ln Total Asset. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel ukuran perusahaan menunjukan nilai minimum sebesar 26,4396 dan nilai maksimum sebesar 33,5372 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 28,8894, sedangkan standar deviasi variabel ukuran perusahaan sebesar 1,6185 yang mana lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean*. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pada variabel ukuran perusahaan data

tersebar secara merata atau dapat dikatakan antara data minimum dan data maksimum terdapat *range* atau beda yang rendah.

4) Umur Perusahaan

Variabel umur perusahaan diukur dengan menggunakan hasil dari pengurangan tahun penelitian dengan tahun perusahaan berdiri. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel umur perusahaan menunjukan nilai minimum sebesar 14 dan nilai maksimum sebesar 105 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 42,50, sedangkan standar deviasi variabel umur perusahaan sebesar 18,5402 yang mana lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean*. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pada variabel umur perusahaan data tersebar secara merata atau dapat dikatakan antara data minimum dan data maksimum terdapat *range* atau beda yang rendah.

5) Kepemilikan Institusional

Variabel kepemilikan institusional dimana pengukurannya menggunakan besaran kepemilikan saham institusional dengan saham beredar. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel kepemilikan institusional menunjukan nilai minimum sebesar 0,0126 dan nilai maksimum sebesar 1,4522 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,7688, sedangkan standar deviasi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,2245 yang mana lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean*. Dari hasil tersebut

menunjukkan bahwa pada variabel kepemilikan institusional data tersebar secara merata atau dapat dikatakan antara data minimum dan data maksimum terdapat *range* atau beda yang rendah.

6) Kepemilikan Manajerial

Variabel kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan besaran kepemilikan saham manajerial dengan saham beredar. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel kepemilikan manajerial menunjukan nilai minimum sebesar 0,0000 dan nilai maksimum sebesar 0,3733 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,0784, sedangkan standar deviasi variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,1093 dimana melampaui nilai *mean*. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pada variabel kepemilikan manajerial data tidak tersebar secara merata atau dapat dikatakan antara data minimum dan data maksimum terdapat *range* atau beda yang cukup tinggi.

7) Ukuran Dewan Komisaris

Variabel ukuran dewan komisaris dimana diukur dengan jumlah dewan komisaris pada periode t suatu perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel ukuran dewan komisaris menunjukan nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 11 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 4,4615, sedangkan standar deviasi variabel ukuran dewan komisaris sebesar 1,8890 yang mana lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean*. Dari hasil

tersebut menunjukkan bahwa pada variabel ukuran dewan komisaris data tersebar secara merata atau dapat dikatakan antara data minimum dan data maksimum terdapat *range* atau beda yang rendah.

8) Frekuensi Rapat Komite Audit

Menurut Peraturan **Otoritas** Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit ditetapkan bahwa komite audit harus mengadakan rapat paling sedikit dalam tiga bulan sebanyak satu kali atau empat kali dalam satu tahun. Variabel frekuensi rapat komite audit diukur dengan jumlah pertemuan rapat komite audit pada periode t suatu perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel frekuensi rapat komite audit menunjukan nilai minimum sebesar tiga kali pertemuan rapat komite audit terdapat pada PT Panca Budi Idaman Tbk tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 21 kali pertemuan rapat komite audit dengan rata-rata (mean) sebesar 5,6154, sedangkan standar deviasi variabel ukuran dewan komisaris sebesar 2,6513 yang mana lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pada variabel frekuensi rapat komite audit data tersebar secara merata atau dapat dikatakan antara data minimum dan data maksimum terdapat range atau beda yang rendah.

b. Variabel Dependen

1) Manajemen Laba

Variabel manajemen laba diukur dengan menggunakan metode Discretionary Accrual (DA) Modified Jones Model. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel manajemen laba menunjukan nilai minimum sebesar -1,4285 dan nilai maksimum sebesar 0,7893 dengan rata-rata (mean) sebesar -0,2806, sedangkan standar deviasi variabel manajemen laba sebesar 0,5162 dimana melampaui nilai mean. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pada variabel manajemen laba data tidak tersebar secara merata atau dapat dikatakan antara data minimum dan data maksimum terdapat range atau beda yang cukup tinggi.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi penelitian yang digunakan layak dan memenuhi asumsi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Ini adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi untuk membentuk model yang baik pada analisis linier berganda berdasarkan *Ordinary Least Square* (OLS).

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan mengetahui apakah nilai residual yang dihasilkan terdistribusi normal atau tidak dalam model regresi. Metode yang digunakan dengan analisis grafik menggunakan P-Plot.

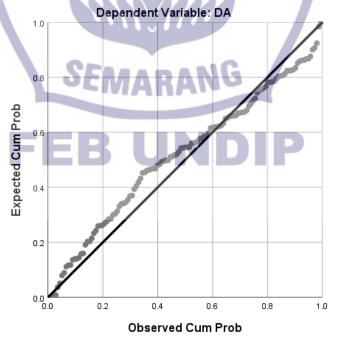
Tabel 4. 3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			129
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		0,32608139
Most Extreme	Absolute		0,110
Differences	Positive		0,079
	Negative		-0,110
Test Statistic		0.	0,110
Asymp. Sig. (2-tailed)			0,001°
Monte Carlo Sig. (2-	Sig.		0,093 ^d
tailed)	95% Confidence I	Lower Bound	0,043
	Interval	Upper Bound	0,143

Sumber: Output IBM SPSS 25, 2023

Gambar 4. 1 Normal Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Output IBM SPSS 25, 2023

Dari grafik P-P plot di atas, terlihat bahwa data terdistribusi normal karena garis yang menggambarkan data sesungguhnya menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya. Uji ini diperkuat melalui pengujian statistik menggunakan Uji Komlogorov-Smirnov (K-S), dan terlihat nilai signifikansi Monte-Carlo (2-tailed) 0,093 dimana melebihi 0,05.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel independen di dalam model regresi. Indikator dalam pengujian dapat dilihat dari *tolerance value* dan *VIF*.

Tabel 4. 4 Uji Multikolinearitas

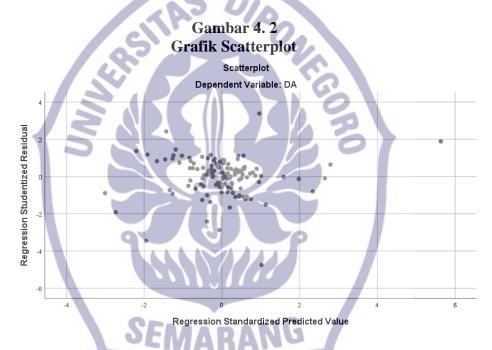
Variabel	Tolerance	VIF
LEV	0,786	1,273
ROA	0,918	1,090
FSIZE	0,511	1,957
AGE	0,778	1,285
KI	0,446	2,243
KM	0,429	2,330
BSIZE	0,651	1,535
ACMEET	0,903	1,107

Sumber: Output IBM SPSS 25, 2023

Tabel di atas memperlihatkan VIF ≤ 10 dan nilai tolerance $\geq 0,10$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak adanya gejala multikolinearitas pada model regresi penelitian ini.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain di dalam model regresi. Grafik scatterplot merupakan metode yang digunakan untuk mendeteksi masalah heteroskedasitas. Uji glejser juga digunakan untuk memperkuat hasil analisis grafik scatterplot.



Sumber: Output IBM SPSS 25, 2023

Tabel 4. 5 Uji Glejser

Variabel	Sig.
LEV	0,214
ROA	0,511
FSIZE	0,728
AGE	0,413
KI	0,320
KM	0,462
BSIZE	0,064
ACMEET	0,057

Sumber: Output IBM SPSS 25, 2023

Gambar di atas memperlihatkan bahwa terdapat pola yang tidak jelas dimana titik-titik yang ada menyebar di atas dan bawah sekitar angka 0 pada sumbu y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak adanya heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan analisis grafik scratterplot diperkuat dengan hasil uji glejser, dimana probabilitas signifikansinya melebihi tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Dengan dilakukannya kedua uji tersebut, menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi di kedua periode.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan perancu pada periode t dengan kesalahan perancu pada periode t-1 (sebelumnya) di dalam model regresi linier berganda. Dinamakan problem autokorelasi, jika terjadi korelasi. Uji Durbin Watson (DW test) dilakukan dengan menggunakan pengambilan keputusan jika model regresi tidak memiliki autokorelasi jika nilai DW berada diantara tabel dU serta (4-dU). Selain itu, pada pengujian Durbin Watson menggunakan Durbin Two Step Method yang mana dari 130 data menjadi 129 data karena terdapat 1 data yang teroutlier secara otomatis pada pengujian ini.

Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	,462a	0,214	0,161	0,33678	1,927

Sumber: Output IBM SPSS 25, 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa data yang diolah memiliki nilai Durbin Watson 1,927. Berdasarkan tabel DW $\alpha=5\%$ n = 129 k = 8, diperoleh nilai dL = 1,5832 serta dU = 1,8457, maka tidak terdapat gejala autokorelasi dikarenakan 1,5628 \leq 1,927 \leq 2,1543.

4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian terkait dengan pengaruh *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dan frekuensi rapat komite audit pada manajemen laba memiliki persamaan sebagai berikut:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 LEV + \beta_2 ROA + \beta_3 FSIZE + \beta_4 AGE + \beta_5 KI + \beta_6 KM + \beta_7 BSIZE + \beta_8 AC + e$$

Pada pengujian ini didapatkan sebuah hasil persamaan regresi sebagai berikut:

4.2.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis baru dapat dilaksanakan apabila seluruh uji asumsi klasik telah terpenuhi, dimana model regresi lolos uji atau tidak terdapat gangguan pada setiap uji asumsinya.

4.2.4.1. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi dilakukan dalam mengukur kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen pada suatu model regresi. Nantinya dari hasil perhitungan apabila dihasilkan

R² yang kecil, menandakan bahwa adanya suatu keterbatasan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Sementara nilai koefisien determinasi yang mendekati 1, menunjukkan variabel independen dalam penelitian memberikan hampir keseluruhan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi yariabel dependen (Imam Ghozali, 2018: 98).

Tabel 4. 7 Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1 5	,462 ^a	0,214	0,161	0,33678	1,927

Sumber: Output IBM SPSS 25, 2023

Dari tabel di atas, terlihat bahwa R² tercermin dari nilai adjusted R² yaitu 0,161 yang dapat disimpulkan bahwa 16,1% variabel independen dapat menerangkan variabel dependen yaitu manajemen laba. Sementara 83,9% lainnya dicerminkan atau dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar dari penelitian ini.

4.2.4.2. Uji F

Uji Statistik F digunakan dalam melihat ada atau tidaknya pengaruh stimultan pada suatu model regresi. Output yang ada pada uji F dilihat dalam tabel ANOVA, dimana indikator yang digunakan adalah dengan melihat tabel signifikansi, dimana apabila nilai signifikansi melebihi 0,05, maka variabel independen dalam penelitian memengaruhi variabel dependen, sebaliknya tidak memengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 8 Uji F-Test

M	lodel	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,702	8	0,463	4,080	.000 ^b
	Residual	13,610	120	0,113		
	Total	17,312	128			

Sumber: Output IBM SPSS 25, 2023

Dari tabel di atas memunjukkan hasil uji F-test memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini secara stimultan mempengaruhi variabel dependen yaitu manajemen laba.

4.2.4.3. Uji t-Test

Uji Statistik t digunakan dalam melihat proporsi pengaruh dari tiap variabel independen pada variabel dependen. Nilai signifikansi yang ditetapkan 0,05 (5%) (Imam Ghozali, 2018: 98). Nilai signifikansi t yang diperoleh setelah pengujian pada tiap variabel lebih rendah dari nilai signifikansi yang ditetapkan 0,05 (5%) menandakan adanya pengaruh signifikan variabel independent pada variabel dependen.



Tabel 4. 9 Uji t-Test

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Mo	odel	В	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,593	1,304		3,522	0,0006
	LEV	0,185	0,091	0,185	2,021	0,0455
	ROA	-0,003	0,042	-0,005	-0,063	0,9498
	FSIZE	-4,192	1,143	-0,415	-3,669	0,0004
	AGE	0,077	0,129	0,055	0,597	0,5519
	KI	0,206	0,088	0,285	2,351	0,0203
	KM	-1,048	0,753	-0,172	-1,391	0,1668
	BSIZE	0,516	0,137	0,378	3,771	0,0003
	ACMEET	0,005	0,105	0,004	0,051	0,9597

Sumber: Output IBM SPSS 25, 2023

Berdasarkan dari hasil tabel di atas, dapat dilihat koefisien untuk persamaan regresi pada penelitian ini yang dapat disusun dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$$DA = 4,593 + 0,185$$
 LEV $-0,003$ ROA $-4,192$ FSIZE $+0,077$ AGE $+0,206$ KI $-1,048$ KM $+0,516$ BSIZE $+0,005$ ACMEET $+1,304$ Kesimpulan dari tabel di atas:

1. Variabel Leverage diukur dengan menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR) dengan besaran likuiditas terhadap aset suatu perusahaan. Setelah melakukan pengujian, koefisien yang diperoleh bernilai positif yaitu sebesar 0,185 dengan signifikansi 0,0455. Hasil perolehan tersebut menjelaskan apabila leverage meningkat sebesar 1% memiliki arti bahwa manajemen laba akan mengalami peningkatan 0,185. Dapat diinteprestasikan bahwa variabel leverage

- memengaruhi manajemen laba secara positif signifikan yang membuat **H1 diterima**.
- 2. Variabel profitabilitas diukur menggunakan rasio Return On Assets (ROA) dengan besaran laba dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Setelah melakukan pengujian, koefisien yang diperoleh bernilai negatif yaitu sebesar -0,003 dengan signifikansi 0,9498. Hasil perolehan tersebut menjelaskan apabila profitabilitas meningkat sebesar 1% memiliki arti bahwa manajemen laba akan mengalami penurunan -0,003. Dapat diinteprestasikan bahwa variabel profitabilitas memengaruhi manajemen laba secara negatif namun tidak signifikan, sehingga H2 ditolak.
- 3. Variabel ukuran perusahaan dimana pengukurannya dilakukan menggunakan Ln Total Asset. Setelah melakukan pengujian, koefisien yang diperoleh bernilai negatif yaitu sebesar -4,192 dengan signifikansi 0,0004. Hasil perolehan tersebut menjelaskan jika ukuran perusahaan mengalami peningkatan 1% memiliki arti bahwa manajemen laba akan mengalami penurunan -4,192. Dapat diinteprestasikan bahwa variabel ukuran perusahaan memengaruhi manajemen laba secara negatif signifikan, sehingga H3 diterima.
- 4. Variabel umur perusahaan diukur dengan menggunakan hasil dari pengurangan tahun penelitian dengan tahun perusahaan berdiri. Setelah melakukan pengujian, koefisien yang diperoleh bernilai positif yaitu sebesar 0,077 dengan signifikansi 0,5519. Hasil

perolehan tersebut menjelaskan jika umur perusahaan mengalami peningkatan 1% memiliki arti bahwa manajemen laba akan mengalami peningkatan 0,077. Dapat diinteprestasikan bahwa variabel umur perusahaan memengaruhi manajemen laba secara positif namun tidak signifikan, sehingga **H4 ditolak**.

- 5. Variabel kepemilikan institusional dimana pengukurannya menggunakan besaran kepemilikan saham institusional dengan saham beredar. Setelah melakukan pengujian, koefisien yang diperoleh bernilai positif yaitu sebesar 0,206 dengan signifikansi 0,0203. Hasil perolehan tersebut menjelaskan jika kepemilikan institusional mengalami peningkatan 1% memiliki arti bahwa manajemen laba akan mengalami peningkatan 0,206. Dapat variabel diinteprestasikan bahwa kepemilikan institusional memengaruhi manajemen laba secara positif signifikan, sehingga H5 diterima.
- 6. Variabel kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan besaran kepemilikan saham manajerial dengan saham beredar. Setelah melakukan pengujian, koefisien yang diperoleh bernilai negatif yaitu sebesar -1,048 dengan signifikansi 0,1668. Hasil perolehan tersebut menjelaskan jika kepemilikan manajerial mengalami peningkatan 1% memiliki arti bahwa manajemen laba akan mengalami penurunan -1,048. Dapat diinteprestasikan bahwa

- variabel kepemilikan manajerial memengaruhi manajemen laba secara negatif namun tidak signifikan, sehingga **H6 ditolak**.
- 7. Variabel ukuran dewan komisaris dimana diukur dengan jumlah dewan komisaris pada periode t suatu perusahaan. Setelah melakukan pengujian, koefisien yang diperoleh bernilai positif yaitu sebesar 0,516 dengan signifikansi 0,0003. Hasil perolehan tersebut menjelaskan jika ukuran dewan komisaris mengalami peningkatan 1% memiliki arti bahwa manajemen laba akan mengalami peningkatan 0,516. Dapat diinteprestasikan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memengaruhi manajemen laba secara positif signifikan, sehingga H7 diterima.
- 8. Variabel frekuensi rapat komite audit diukur dengan jumlah pertemuan rapat komite audit pada periode t suatu perusahaan. Setelah melakukan pengujian, koefisien yang diperoleh bernilai positif yaitu sebesar 0,005 dengan signifikansi 0,9597. Hasil perolehan tersebut menjelaskan jika frekuensi rapat komite audit mengalami peningkatan 1% memiliki arti bahwa manajemen laba akan mengalami peningkatan 0,005. Dapat diinteprestasikan bahwa variabel frekuensi rapat komite audit memengaruhi manajemen laba secara positif namun tidak signifikan, sehingga H8 ditolak.

Tabel 4. 10 Uji Hipotesis

Pernyataan Hipotesis	P-value	Hasil Pengujian
		Hipotesis
H1: Leverage	0,0455	Diterima
memengaruhi manajemen		
laba secara positif.		
H2: Profitabilitas	0,9498	Ditolak
memengaruhi manajemen		
laba secara positif.		
100	1	
		51.1
H3: Ukuran perusahaan	0,0004	Diterima
memengaruhi manajemen		
laba secara negatif.		2
		01
III. I baye paggabaga	0.5510	Ditolak
H4: Umur perusahaan memengaruhi manajemen	0,5519	Ditolak
laba secara positif.		
lada secara positir.		
1 9		
H5: Kepemilikan	0,0203	Diterima
institusional	0,0203	Biterinia
memengaruhi manajemen		
laba secara positif.	DIC	
SEMAR	ANU	
H6: Kepemilikan	0,1668	Ditolak
manajerial memengaruhi		
manajemen laba secara		
negatif.		
H7: Ukuran dewan	0,0003	Diterima
komisaris memengaruhi		
manajemen laba secara		
positif.		

H8: Frekuensi rapat	0,9597	Ditolak
komite audit		
memengaruhi manajemen		
laba secara negatif.		

4.3 Interprestasi Data

Interpretasi data merupakan proses penting dalam analisis data. Interpretasi data adalah proses memahami dan mengambil kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan dan diolah. Tujuan dari interprestasi data untuk membuat keputusan yang informasinya didasarkan pada data yang akurat dan relevan.

4.3.1. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien yang menunjukkan nilai positif sebesar 0,185 dengan signifikansi 0,0455 yang berada di bawah tingkat kepercayaan 5%. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan akan ikut meningkat. Pada saat perusahaan berada pada tingkat *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan dapat dikatakan berada pada keadaan *insolvable* yang

artinya perusahaan berada pada keadaan dimana kekayaan yang dimiliki lebih sedikit dibandingkan dengan utangnya. Dengan kata lain sebagian besar sumber pendanaan perusahaan berasal dari utang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba untuk dapat memenuhi kontrak utangnya kepada kreditur, serta perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mempunyai biaya atas utang yang tinggi juga sehingga perusahaan akan terlibat dalam perilaku manajemen laba untuk dapat mempertahankan kepercayaan kreditur serta meningkatkan kemampuan *bargaining*-nya dalam negosiasi utang.

Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam perjanjian utang (*debt convenant hypothesis*) yang menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban utangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengatur jumlah labanya yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban utangnya (Santoso & Prasetyo, 2012 (dikutip dalam Yatulhusna, 2015)).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima**. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* memengaruhi manajemen laba secara signifikan. Lebih spesifik lagi, penelitian ini

senada dengan Indracahya & Faisol (2017), Agustia & Suryani (2018), dan Nafis & Sebrina (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4.3.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,9498 yang berada di atas tingkat signifikansi 5%. Artinya profitabilitas secara empiris tidak terbukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak. Hal ini berarti bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) belum mampu mendeteksi adanya pengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi ataupun rendah tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini juga dikarenakan investor yang cenderung mengabaikan informasi ROA yang ada sehingga manajemen pun menjadi tidak termotivasi melakukan manajemen laba melalui variabel profitabilitas. Profitabilitas yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaaan yang baik dan para pemegang saham akan menerima keuntungan atas meningkatnya kinerja perusahaan, selain itu manajer juga akan mendapatkan keuntungan jika kinerja perusahaan terus meningkat, sehingga manajer tidak termotivasi untuk melakukan

praktik manajemen laba (Anindya & Yuyetta, 2020). Jadi, semakin tinggi atau rendahnya profitabilitas yang diperoleh oleh suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat manajemen laba perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Agustia & Suryani (2018), Anindya & Yuyetta (2020), Prayoga & Wirjawan (2021), dan Nafis & Sebrina (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berbeda pada penelitian oleh Aygun., et al (2014), Lassoued & Khanchel (2021), Purnama (2017), Indracahya & Faisol (2017), dan Pungesdika & Sanjaya (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas memengaruhi manajemen laba secara signifikan positif.

4.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien yang menunjukkan nilai negatif sebesar -4,192 dengan signifikansi 0,0004 yang berada di bawah tingkat kepercayaan 5%. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Karena semakin besar perusahaan maka semakin ketat pengawasan terhadap pihak internal perusahaan. Dengan demikian, dapat meminimalisir tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba. Informasi yang dipublikasikan kepada pihak eksternal akan semakin transparan dan lengkap sehingga perusahaan yang berukuran besar lebih diminati oleh investor (Purnama, 2017).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa **H3 diterima**. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2017) dan Lassoued & Khanchel (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4.3.4. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,5519 yang berada di atas tingkat signifikansi 5%. Artinya umur perusahaan secara empiris tidak terbukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak. Hal ini berarti bahwa umur perusahaan yang diukur dengan menggunakan hasil dari pengurangan tahun penelitian dengan tahun perusahaan berdiri belum mampu mendeteksi adanya pengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, perusahaan yang sudah lama berdiri maupun perusahaan yang baru didirikan sama-sama berpeluang untuk melakukan tindak manajemen laba, sehingga umur perusahaan tidak menjadi faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Tindakan manajemen laba dilakukan oleh orang atau manajemen perusahaan, bukan berdasarkan pengaruh dari seberapa lama umur perusahaan, oleh sebab itu maka setiap manajer berganti maka akan bergantipula sistem didalam perusahaan. Selain itu hal ini menujukan bahwa perusahaan yang lebih lama cenderung tidak melakukan manajemen laba dikarenakan perusahaan yang umurnya lebih lama atau sudah mapan sudah memiliki sumber pendanaan yang tetap sehingga kepentingan perusahaan lebih mengarah pada mempertahankan investor dan terus menerus memperbaiki kinerja perusahaan sehingga terus dapat menghasilkan performa yang baik sesuai dengan yang diharapkan investor (Indracahya & Faisol, 2017).

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Indracahya & Faisol (2017), Prayoga & Wirjawan (2021), dan Pungesdika & Sanjaya (2022) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berbeda pada penelitian oleh Agustia & Suryani (2018) yang menyatakan bahwa umur perusahaan memengaruhi manajemen laba secara signifikan positif.

4.3.5. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hal

ini dibuktikan dengan hasil koefisien yang menunjukkan nilai positif sebesar 0,206 dengan signifikansi 0,0203 yang berada di bawah tingkat kepercayaan 5%. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin besar manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Pemilik institusional justru akan mendorong manajer untuk mengambil kebijakan agar dapat mencapai target laba yang diinginkan oleh investor. Hal ini tentu saja menjadikan manajer untuk berusaha meningkatkan laba untuk mencapai laba jangka pendek yang tinggi dengan melakukan manipulasi laba atau praktik manajemen laba. Adanya kepemilikan institusional menyebabkan manajer terasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga manajer akan cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba. Akibatnya pihak manajemen dapat terpicu melakukan tindakan yang akan meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba (Jao & Pagalung, 2011).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa **H5 diterima**. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jao & Pagalung (2011) dan Dananjaya & Ardiana (2016) yang

menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4.3.6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,1668 yang berada di atas tingkat signifikansi 5%. Artinya kepemilikan manajerial secara empiris tidak terbukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa H6 ditolak. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial yang diukur dengan menggunakan besaran kepemilikan saham manajerial dengan saham beredar belum mampu mendeteksi adanya pengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Dari statistik deskriptif terlihat bahwa kepemilikan manajerial perusahaan di Indonesia sangat kecil dengan rata-rata di bawah 10%. Menurut Agustia (2013) menyatakan bahwa dengan presentase kepemilikan manajerial yang kecil mengakibatkan para manajer yang juga memiliki saham perusahaan tersebut cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor, misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal dan bisa menaikkan harga saham perusahaan. Kegagalan pihak manajemen

yang juga merupakan pemilik modal perusahaan dalam meningkatkan kualitas dan proses pelaporan keuangan disebabkan karena presentase manajer yang memiliki saham relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum.

Namun, menurut Yunietha & Palupi (2017) menyatakan bahwa besar kecilnya persentase kepemilikan manajerial tidak memengaruhi manajemen laba dikarenakan manajemen memiliki akses penuh terhadap pengelolaan laba, sehingga manajemen laba mungkin saja terjadi meskipun manajemen tidak memiliki saham di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Yunietha & Palupi (2017), dan Pungesdika & Sanjaya (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berbeda pada penelitian oleh Mahariana & Ramantha (2014) dan Prayoga & Wirjawan (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memengaruhi manajemen laba secara signifikan negatif.

4.3.7. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien yang menunjukkan nilai positif sebesar 0,516 dengan signifikansi 0,0003 yang berada di bawah tingkat kepercayaan 5%. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa variabel

ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Semakin banyak anggota dewan komisaris, maka semakin besar manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Hal ini karena semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan menyulitkan dalam menjalankan peran mereka, di antaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Adanya kesulitan dalam perusahaan dengan anggota dewankomisaris yang banyak ini membuat sulitnya menjalankan tugas pengawasan terhadap manajemenperusahaan yang nantinya berdampak pula pada kinerja perusahaan yang semakin menurun. Untuk itu hubungan yang terjadi antara ukuran dewan komisaris dan manajemen laba harusnya positif, makin banyak anggota dewan komisaris maka makin banyak manajemen laba yang terjadi (Yermack, 1996).

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa **H7 diterima**. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yermack (1996), Jao & Pagalung (2011), Ngete et al., (2015), dan Putra (2019) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4.3.8. Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,9597 yang berada di atas tingkat signifikansi 5%. Artinya frekuensi rapat komite audit secara empiris tidak terbukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa H8 ditolak. Hal ini berarti bahwa frekuensi rapat komite audit yang diukur dengan jumlah pertemuan rapat komite audit pada periode t suatu perusahaan.belum mampu mendeteksi adanya pengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa anggota komite audit yang bertemu minimal empat kali dalam satu tahun tidak mampu mengurangi terjadinya kecurangan dalam proses pelaporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh pertemuan komite audit hanya bersifat mandatory terhadap peraturan yang menyarankan komite audit untuk mengadakan rapat berkala paling kurang sekali dalam tiga bulan. Komite audit belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal sehingga fungsi dan perannya tidak efektif (Lin et al., 2006).

Pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya bersifat mandatory terhadap peraturan yang ada. Hal tersebut menyebabkan komite audit belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal sehingga fungsi dan perannya tidak efektif. Ada kemungkinan bahwa pertemuan komite audit jarang dihadiri baik oleh pihak manajemen maupun oleh auditor ekstemal. Sehingga, masalah -masalah yang terdapat dalam proses laporan keuangan tidak terungkap sehingga tidak diketahui oleh komite audit. Hal tersebut menyebabkan masalah yang ada dalam proses pelaporan keuangan tidak menemukan penyelesaian. Komite audit akan mempunyai banyak pengalaman apabila mereka pernah bekerja dan menempati posisi di beberapa perusahaan. Namun, apabila mereka terlalu banyak menempati posisi penting di berbagai perusahaan di saat yang bersamaan, maka efektivitasnya akan menurun. Hal ini disebabkan oleh sangat terbatasnya waktu yang mereka miliki untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai komite audit (Pamudji & Trihartati, 2010).

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Lin et al., (2006), Pamudji & Trihartati (2010), dan Prastiti & Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berbeda pada penelitian oleh Jao & Pagalung (2011) dan Amalia & Ardiyanto (2017) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit memengaruhi manajemen laba secara signifikan negatif.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan: leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, & umur perusahaan dan corporate governance: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, & frekuensi rapat komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistic deskriptif dan analisis regresi berganda, serta menggunakan uji asumsi klasik untuk menguji kelayakan dari model regresi yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan atas penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1. Pada karakteristik perusahaan tidak semua variabel berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yaitu:
 - a. Pertama, *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.
 - Kedua, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
 - c. Ketiga, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba.

- d. Keempat, umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- 2. Pada *corporate governance* tidak semua variabel berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yaitu:
 - a. Pertama, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.
 - b. Kedua, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
 - c. Ketiga, ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.
 - d. Keempat, frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

5.2 Keterbatasan

- Berdasarkan pengujian determinasi, hasil adjusted R² menghasilkan angka yang relatif kecil, hal ini memperlihatkan keseluruhan variabel independen dapat menerangkan variabel manajemen laba sehingga masih banyak terdapat hal lainnya yang dicerminkan atau dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian ini.
- Terdapat eliminasi outlier pada penelitian ini. Hal ini menyebabkan terdapat pengurangan jumlah sampel awal sehingga jumlah sampel berkurang secara keseluruhan.

 Penggunaan sampel pada penelitian ini masih berfokus hanya pada sektor manufaktur dan periode penelitian hanya selama tahun 2017-2021.

5.3 Saran

Saran untuk penelitian sejenis selanjutnya didasarkan dengan adanya keterbatasan sebelumnya, yaitu:

- 1. Melakukan penambahan variabel independen lainnya, seperti ukuran komite audit dan variabel lainnya yang dapat memengaruhi manajemen laba atau memakai variabel independen yang sama dengan penelitian ini namun dengan proksi atau alternatif pengukuran lainnya misal pada pengukuran variabel independen profitabilitas disarankan menggunakan proksi lainnya selain ROA dan dapat diganti dengan ROE ataupun ROI, sehingga dapat menemukan variabel lainnya yang memengaruhi manajemen laba dan mampu meningkatkan nilai dari koefisien determinasi (R²).
- 2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas penggunaan sampel agar hasil penelitian dapat digeneralisasi. Misalnya, menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di BEI, yang mencakup perusahaan dari berbagai sektor disertai dengan jangka waktu penelitian yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M. B. (1994). Agency Theory and the Internal Audit. *Managerial Auditing Journal*, 9(8), 8–12.
- Aghnitama, R. D., Aufa, A. R. Hersugondo, H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Indeks Investor33 di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 18(02), 01–11.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42.
- Agustia, Y. P. Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Riset*, 10(1), 63–74.
- Alexander, N. Hengky, H. (2017). Factors Affecting Earnings Management in the Indonesian Stock Exchange. *Journal of Finance and Banking Review*, 2(2), 08–14.
- Amalia, B. Y. Ardiyanto, M. D. (2017). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–14.
- Anindya, W. Yuyetta, E. N. A. (2020). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), 1–14.
- Asitalia, F. Trisnawati, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(2), 109–119.
- Aygun, M., Ic, S. Sayim, M. (2014). The Effects of Corporate Ownership Structure and Board Size on Earnings Management: Evidence from Turkey. *International Journal of Business and Management*, 9(12), 123–132.
- Beiner, S., Drobetz, W., Schmid, M. M. Zimmermann, H. (2003). An Integrated Framework of Corporate Governance and Firm Valuation Evidence from Switzerland. *European Financial Management*, 12(2), 249–283.
- Beneish, M. D. (2001). *Earnings Management: A Perspective*. Managerial Finance, *1*(1), 1–16.

- Bestivano, W. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI.
- Chen, C. R. Steiner, T. L. (1999). Managerial Ownership and Agency Conflicts: A Nonlinear Simultaneous Equation Analysis of Managerial Ownership, Risk Taking, Debt Policy, and Dividend Policy. *The Financial Review*, *34*(1), 119–136.
- Chtourou, S. M., Bédard, J. Courteau, L. (2001). Corporate Governance and Earnings Management in New Zealand. *Corporate Ownership and Control*, 10(2), 40–55.
- Dananjaya, D. G. Y. Ardiana, P. A. (2016). Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 1595–1622.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G. Sweeney, A. P. (1996). Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1–36.
- Effendi, E. Rahmadanti, R. (2021). The Effect of Disclosure of Other Comprehensive Income, Profitability, Leverage, and Company Size on Earnings Management (Study on Financing Institutions Sub-Sector Service Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2019 Period). *Enrichment: Journal of Management*, 12(1), 243–252.
- Eisenberg, T., Sundgren, S. Wells, M. T. (1998). Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms. *Journal of Financial Economics*, 48(1), 35–54.
- Fajarwati, D., Maysaroh, N. C., Indra Tama, A. Eko Putranto, I. (2020). The Effect of Deferred Tax Assets, Current Tax Expenses and Leverage on Profit Management. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 4(4), 959–966.
- Felicya, C. Sutrisno, P. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Struktur Kepemilikan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 129–138.
- Florencia. Susanty, M. (2019). Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas Dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(2), 141–154.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* 25 (VIII). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryanto. Aprilia, Lady. (2009). Asosiasi Antara Karakteristik Perusahaan Dan Kualitas Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(1), 1–21.

- Healy, P. M. Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Hidayah, E. (2008). Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi terhadap Hubungan antara Penerapan Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *JAAI*, 12(1), 53–64.
- Horne, Van. Wachowicz. (2007). *Fundamentals of Financial Management*. **Jakarta**: Salemba Empat.
- Indracahya, E. Faisol, D. A. (2017). The Effect of Good Corporate Governance Elements, Leverage, Firm Age, Company Size and Profitability On Earning Management (Empirical Study of Manufacturing Companies in BEI 2014-2016). *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 10(2), 203–227.
- Jao, R. Pagalung, G. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(1), 1–94.
- Jensen, M. C. Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(1), 305–360.
- Jordan, C. E., Clark, S. J. Waldron, M. A. (2021). Testing for Earnings Management in the U.S. Amid the COVID-19 Pandemic. *Journal of Applied Business and Economics*, 23(5), 1–10.
- Kaen, Fred. (2003). A Blueprint for Corporate Governance: Strategy, Accountability, and the Preservation of Shareholder Value. AMACOM
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Lassoued, N. Khanchel, I. (2021). Impact of COVID-19 Pandemic on Earnings Management: An Evidence from Financial Reporting in European Firms. *Global Business Review*, 23(1), 1–25.
- Lin, J. W., Li, J. F. Yang, J. S. (2006). The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal*, 21(9), 921–933.
- Mahariana, I. D. G. P. Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 688–699.

- Nafis, B. Sebrina, N. (2023). Pengaruh Pandemi Covid-19 dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba Akrual. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 83–100.
- Naftalia, V. C. Marsono. (2013). Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*, 2(3), 1–8.
- Ngete, J. R. Z. A., Subramanian, R. Sambasivan, M. (2015). Does Corporate Governance Influence Earnings Management? Evidence from Singapore. *The Journal of Developing Areas*, 49(3), 263–274.
- OECD. (2004). *The OECD Principles of Corporate Governance*. In The Corporate Responsibility Code Book: Third Edition (Issue 216, pp. 347–416).
- Pamudji, S. Trihartati, A. (2010). Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(1), 21–29.
- Prastiti, A. Meiranto, W. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–12.
- Prayoga, N. Wirjawan, R. S. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Non-Keuangan. *Trisakti School of Management*, 1(1), 1–11.
- Pungesdika, M. Sanjaya, R. (2022). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(4), 515–532.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14.
- Putra, R. N. A. (2019). Good Corporate dan Manajemen Laba di Perbankan Syariah. Journal of Islamic Finance and Accounting, 2(2), 19–38.
- Ramadhan, S. (2015). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Komisaris Independen, Karakteristik Perusahaan dan Rasio Keuangan terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Publik. *JurnaL Akuntansi Bisnis*, 4(1), 1–33.
- Ratnasari, Y. (2011). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Di Dalam Sustainability Report.
- Roodposhti, F. R. Chashmi, S. A. N. (2011). The Impact of Corporate Governance Mechanisms on Earnings Management. *African Journal of Business Management Vol.*, 5(11), 4143–4151.

- Sabrina, A. I. (2010). Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory Seven Edition*. Pearson Prentice Hall: Toronto.
- Sudarti. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Kepemilikan Pemerintah terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tergabung dalam CGPI 2005-2010.
- Sumanto, B. Kiswanto. (2014). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 44–52.
- Susanto, Y. K., Pirzada, K. Adrianne, S. (2019). Is Tax Aggressiveness an Indicator of Earnings Management? *Polish Journal of Management Studies*, 20(2), 516–527.
- Trombetta, M. Imperatore, C. (2014). The Dynamic of Financial Crises and Its Non-Monotonic Effects on Earnings Quality. *Journal of Accounting and Public Policy*, 33(3), 205–232.
- Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, 40 1 (2007).
- Wasiuzzaman, S. (2018). Industry Characteristics and Earnings Management: A Study of Malaysian Industries. *International Journal of Emerging Markets*, 13(5), 837–854.
- Wibowo, E. (2010). Implementasi Good Corporate Governance di Indonesia. Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan, 10(2), 129–138.
- Yatulhusna, N. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.
- Yermack, D. (1996). Higher Market Valuation of Company With a Small Board of Directors. *Journal of Financial Economics*, 40(1), 185–211.
- Yunietha. Palupi, A. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(4), 292–303.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran A Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur

	1	aan Manutaktui
No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
3	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
4	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
5	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
6	ASII	Astra International Tbk
7	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
8	GGRM	Gudang Garam Tbk
9	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
10	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
11	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
12	INCI	Intan Wijaya International Tbk
13	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
14	INDS	Indospring Tbk
15	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
16	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
17	KINO	Kino Indonesia Tbk
18	KLBF	Kalbe Farma Tbk
19	MDKI	Emdeki Utama Tbk
20	MYOR	Mayora Indah Tbk
21	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
22	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk
24	SKLT	Sekar Laut Tbk
25	SMBR	Semen Baturaja Tbk
26	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
27	SRSN	Indo Acidatama Tbk
28	TRST	Trias Sentosa Tbk
29	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
30	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk

Lampiran B Hasil Tabulasi Data

No	Kode Perusahaan	TAHUN	LEV	ROA	FSIZE	AGE	KI	KM	BSIZE	ACMEET	DA
1	AGII	2017	0,4641	0,0152	29,4879	101	0,6554	0,0564	6	6	0,7459
		2018	0,5265	0,0172	29,5253	102	0,7246	0,0567	6	6	0,6942
		2019	0,5300	0,0147	29,5799	103	0,7387	0,0594	6	4	0,6915
		2020	0,5251	0,0140	29,5941	104	0,7393	0,0624	6	4	0,6241
		2021	0,5612	0,0259	29,7308	105	0,7485	0,0459	6	4	0,6656
2	AKPI	2017	0,5896	0,0049	28,6409	37	0,7003	0,0457	6	4	0,0076
		2018	0,5982	0,0209	28,7528	38	0,7003	0,0457	6	4	-0,0323
		2019	0,5517	0,0196	28,6523	39	0,7003	0,0457	6	4	-0,0069
		2020	0,5031	0,0250	28,6034	40	0,7799	0,0508	6	4	-0,0507
		2021	0,5614	0,0443	28,8357	41	0,7801	0,0508	6	4	-0,0410
3	ALDO	2017	0,5400	0,0582	26,9353	28	0,5841	0,1457	3	6	-0,3359
		2018	0,2867	0,0479	27,5120	29	0,5841	0,1457	3	6	-0,8209
		2019	0,4234	0,0848	27,5532	30	0,7781	0,0974	3	6	-0,3696
		2020	0,3811	0,0685	27,5835	31	0,7781	0,0974	3	12	-0,4106
		2021	0,4191	0,0832	27,8223	32	0,6875	0,0814	3	6	-0,6840
4	ALKA	2017	0,7428	0,0505	26,4443	45	0,9307	0,0001	3	4	2,4446
		2018	0,8448	0,0354	27,1986	46	0,9307	0,0001	3	4	1,8356
		2019	0,8267	0,0122	27,1282	47	0,9307	0,0001	3	4	-0,9375
		2020	0,7487	0,0160	26,7603	48	0,9307	0,0001	3	4	0,1768
		2021	0,7420	0,0349	26,9367	49	0,9307	0,0001	3	4	1,2761

5	ARNA	2017	0,3572	0,0763	28,1019	24	0,5461	0,3732	4	11	-2,3853
		2018	0,3366	0,0957	28,1336	25	0,5470	0,3732	4	11	-2,2259
		2019	0,3459	0,1210	28,2183	26	0,5478	0,3732	4	14	-2,1546
		2020	0,3377	0,1656	28,3092	27	0,5458	0,3733	4	13	-1,8967
		2021	0,2988	0,2122	28,4391	28	0,5416	0,3733	4	12	-1,6538
6	ASII	2017	0,4710	0,0783	33,3208	60	0,9621	0,0004	11	7	-0,0311
		2018	0,4942	0,0794	33,4737	61	0,9867	0,0005	10	7	-0,0602
		2019	0,4694	0,0756	33,4945	62	0,9818	0,0006	10	7	-0,1162
		2020	0,4221	0,0549	33,4547	63	0,9734	0,0006	10	5	-0,1604
		2021	0,4130	0,0697	33,5372	64	0,9722	0,0003	9	4	-0,1904
7	DPNS	2017	0,1318	0,0193	26,4550	35	0,5987	0,0000	3	4	0,0261
		2018	0,1339	0,0282	26,5290	36	0,6667	0,0020	3	4	-0,0015
		2019	0,1133	0,0124	26,4858	37	0,7612	0,0020	2	4	0,0150
		2020	0,1024	0,0076	26,4831	38	0,7 5 97	0,0020	3	4	-0,0060
		2021	0,1499	0,0627	26,6156	39	0,7374	0,0020	3	4	-0,0284
8	GGRM	2017	0,3590	0,1162	31,8321	59	0,7555	0,0067	4	9	-0,4268
		2018	0,3556	0,1128	31,8665	60	0,7555	0,0067	4	9	-0,4563
		2019	0,3900	0,1383	31,9960	61	0,7555	0,0067	4	10	-0,4397
		2020	0,2515	0,0978	31,9902	62	0,7555	0,0067	4	7	-0,5717
		2021	0,3081	0,0623	32,1304	63	0,7555	0,0067	4	8	-0,4650
9	HOKI	2017	0,1750	0,0831	27,0810	14	0,6687	0,0370	3	6	0,3734
		2018	0,2579	0,1189	27,3551	15	0,8543	0,0150	3	6	0,0983
		2019	0,2440	0,1222	27,4669	16	0,8486	0,0150	3	5	-0,0509
		2020	0,2694	0,0419	27,5333	17	0,8287	0,0148	3	5	-0,1293
		2021	0,3240	0,0127	27,6201	18	0,8389	0,0159	3	5	-0,0784

10	HRTA	2017	0,2975	0,0778	27,9806	28	0,7301	0,0299	3	8	-0,0260
		2018	0,2891	0,0803	28,0609	29	0,9546	0,0299	3	8	-0,0103
		2019	0,4759	0,0649	28,4688	30	0,9781	0,0042	3	8	-0,1232
		2020	0,5206	0,0603	28,6715	31	0,9420	0,0042	3	4	0,0549
		2021	0,5643	0,0559	28,8775	32	0,9409	0,0037	3	4	-0,1571
11	INAI	2017	0,7715	0,0318	27,8249	46	1,4522	0,0177	4	4	-0,0684
		2018	0,7830	0,0289	27,9680	47	0,6260	0,0088	3	4	-0,1224
		2019	0,7368	0,0277	27,8240	48	0,7517	0,0099	3	4	0,0409
		2020	0,7698	0,0029	27,9646	49	0,7501	0,0102	3	4	-0,0861
		2021	0,5790	0,0028	28,0651	50	0,7213	0,0110	3	4	0,0235
12	INCI	2017	0,1166	0,0545	26,4396	36	0,0219	0,3358	3	4	-0,1797
		2018	0,1825	0,0426	26,6929	37	0,0216	0,3361	3	4	-0,1905
		2019	0,1611	0,0341	26,7283	38)	0,0137	0,3373	3	4	0,1186
		2020	0,1708	0,0676	26,8210	39	0,0134	0,3373	3	4	-0,0142
		2021	0,2568	0,0216	26,9590	40	0,0126	0,3361	2	4	-0,0739
13	INDF	2017	0,4696	0,0580	32,1077	27	0,9820	0,0002	8	7	0,4634
		2018	0,4829	0,0514	32,2010	28	0,9798	0,0002	8	5	0,4393
		2019	0,4366	0,0614	32,1974	29	0,9841	0,0002	8	7	0,3390
		2020	0,5149	0,0536	32,7256	30	0,9653	0,0002	8	6	0,3922
		2021	0,5170	0,0625	32,8204	31	0,9571	0,0002	8	6	0,1252
14	INDS	2017	0,1190	0,0467	28,5208	39	0,8811	0,0044	3	4	-0,6720
		2018	0,1161	0,0446	28,5402	40	0,9031	0,0044	3	4	-0,6243
		2019	0,0925	0,0358	28,6729	41	0,9353	0,0041	3	4	-0,5168
		2020	0,0929	0,0208	28,6700	42	0,9353	0,0041	3	4	-0,4645
		2021	0,1588	0,0500	28,7832	43	0,9355	0,0041	4	4	-0,6981

15	JPFA	2017	0,5357	0,0495	30,6798	46	0,6298	0,0153	6	9	-0,1850
		2018	0,5566	0,0978	30,7682	47	0,6975	0,0156	6	8	-0,2426
		2019	0,5536	0,0673	30,9138	48	0,9295	0,0143	6	5	-0,2023
		2020	0,5603	0,0471	30,8873	49	0,5246	0,0144	5	8	-0,2169
		2021	0,5417	0,0745	30,9841	50	0,9205	0,0056	3	8	-0,3221
16	KDSI	2017	0,6345	0,0519	27,9149	44	0,7951	0,0482	4	12	-0,0938
		2018	0,6010	0,0552	27,9613	45	0,7948	0,0441	3	12	-0,1599
		2019	0,5149	0,0511	27,8571	46	0,7993	0,0441	3	9	-0,2031
		2020	0,4674	0,0483	27,8507	47	0,7993	0,0552	5	4	0,0149
		2021	0,4664	0,0539	27,9302	48	0,8039	0,0557	5	6	-0,1292
17	KINO	2017	0,3652	0,0339	28,8059	18	0,8791	0,1059	4	4	-0,7059
		2018	0,3912	0,0418	28,9098	19	0,8741	0,1075	4	4	-0,6054
		2019	0,4244	0,1098	29,1777	20	0,8835	0,0998	4	4	-0,6606
		2020	0,5096	0,0216	29,2903	21	0,8589	0,1249	4	4	-0,8852
		2021	0,5018	0,0188	29,3075	22	0,8428	0,1260	4	4	-0,8559
18	KLBF	2017	0,1638	0,1476	30,4414	51	0,9677	0,0001	7	4	-0,3621
		2018	0,1571	0,1376	30,5295	52	0,9433	0,0008	6	4	-0,4261
		2019	0,1756	0,1252	30,6399	53	0,9411	0,0028	7	4	-0,0197
		2020	0,1900	0,1241	30,7474	54	0,9319	0,0028	7	4	-0,5060
		2021	0,1715	0,1259	30,8762	55	0,9452	0,0028	7	6	-0,4758
19	MDKI	2017	0,1210	0,0543	27,4888	36	0,7262	0,0783	5	4	19,2934
		2018	0,0904	0,0370	27,5412	37	0,8445	0,0995	5	9	8,2681
		2019	0,0968	0,0356	27,5518	38	0,8441	0,1006	5	7	7,8602
		2020	0,0860	0,0412	27,6044	39	0,8237	0,1006	5	7	8,0885
		2021	0,0813	0,0394	27,6163	40	0,8096	0,0587	5	8	7,5632

20	MYOR	2017	0,4298	0,0927	30,4984	40	0,5907	0,2522	5	6	0,0299
		2018	0,5144	0,1001	30,4984	41	0,5907	0,2523	5	5	-0,0516
		2019	0,4794	0,1078	30,5775	42	0,5907	0,2523	5	4	-0,0566
		2020	0,4301	0,1061	30,6156	43	0,5907	0,2523	5	5	-0,0387
		2021	0,4297	0,0608	30,6226	44	0,5907	0,2523	5	6	-0,0706
21	PBID	2017	0,2736	0,1266	28,2319	27	0,7757	0,1155	2	3	-0,1063
		2018	0,3274	0,1296	28,4621	28	0,7692	0,1147	2	4	-0,0379
		2019	0,2869	0,0956	28,4807	29	0,7607	0,1178	3	4	-0,2590
		2020	0,2032	0,1543	28,5153	30	0,7544	0,1147	2	4	0,1360
		2021	0,1871	0,1473	28,6611	31	0,7494	0,1147	2	4	-0,0701
22	SCCO	2017	0,3204	0,0672	29,0209	47	0,8321	0,0479	3	4	-0,3655
		2018	0,3012	0,0610	29,0578	48	0,8390	0,0479	3	4	-0,1336
		2019	0,2862	0,0690	29,1128	49	0,8424	0,0479	3	4	-0,1695
		2020	0,1252	0,0636	28,9511	50	0,8827	0,0110	3	4	-0,0770
		2021	0,0630	0,0302	29,1783	51	0,8864	0,0089	4	4	-0,1491
23	SKBM	2017	0,3696	0,0159	28,1153	49	0,8279	0,0221	3	4	0,2197
		2018	0,4126	0,0090	28,2028	50	0,8279	0,0221	3	4	0,0628
		2019	0,4310	0,0005	28,2301	51	0,9545	0,0222	3	4	0,0014
		2020	0,4561	0,0031	28,2012	52	0,9549	0,0222	3	4	0,1345
		2021	0,4963	0,0151	28,3093	53	0,9480	0,0221	3	4	0,1107
24	SKLT	2017	0,5166	0,0361	27,1789	41	0,9778	0,0077	3	4	0,0768
		2018	0,5460	0,0428	27,3397	42	0,9774	0,0086	3	4	0,0592
		2019	0,5184	0,0568	27,3964	43	0,9774	0,0086	3	4	-0,0535
		2020	0,4742	0,0549	27,3747	44	0,8438	0,0086	3	4	-0,0005
		2021	0,3903	0,0951	27,5135	45	0,9777	0,0086	3	4	-0,0211

25	SMBR	2017	0,3256	0,0290	29,2525	43	0,9824	0,0000	5	4	-1,5900
		2018	0,3728	0,0137	29,3427	44	0,9804	0,0000	5	4	-1,5053
		2019	0,3750	0,0054	29,3486	45	0,1967	0,0000	5	4	-1,3911
		2020	0,4060	0,0019	29,3780	46	0,1906	0,0000	5	4	-1,4204
		2021	0,4042	0,0089	29,3919	47	0,1853	0,0000	5	21	-1,3769
26	SMSM	2017	0,2518	0,2273	28,5244	41	0,8377	0,0798	2	7	-0,1395
		2018	0,2324	0,2262	28,6611	42	0,8367	0,0798	2	5	-0,1386
		2019	0,2140	0,2056	28,7647	43	0,8361	0,0798	2	6	0,0104
		2020	0,2154	0,1597	28,8476	44	0,8363	0,0798	2	7	0,0262
		2021	0,2474	0,1882	28,9840	45	0,8376	0,0798	2	7	-0,1707
27	SRSN	2017	0,3634	0,0271	27,2044	35	0,3731	0,3451	8	5	-0,3498
		2018	0,3043	0,0564	27,2553	36	0,4225	0,2903	8	4	-0,2851
		2019	0,3396	0,0550	27,3816	37	0,4414	0,2793	6	4	-0,2417
		2020	0,3517	0,0487	27,5332	38	0,3991	0,2841	6	6	-0,3130
		2021	0,2929	0,0309	27,4804	39	0,3820	0,2841	6	7	-0,3640
28	TRST	2017	0,4073	0,0115	28,8349	38	0,5777	0,0627	3	6	-0,3001
		2018	0,4778	0,0147	29,0861	39	0,5777	0,0627	3	6	-0,3327
		2019	0,5000	0,0089	29,1010	40	0,5777	0,0627	3	6	-0,2523
		2020	0,4583	0,0174	29,0716	41	0,5777	0,0627	3	6	-0,3253
		2021	0,4680	0,0434	29,1633	42	0,5777	0,0873	3	6	-0,2515
29	UNVR	2017	0,7264	0,3705	30,5705	84	0,9903	0,0000	5	4	-3,1333
		2018	0,5876	0,4481	30,6430	85	0,9885	0,0000	6	4	-2,7539
		2019	0,7442	0,3580	30,6587	86	0,9876	0,0000	5	4	-2,6885
		2020	0,7595	0,3489	30,6531	87	0,9826	0,0000	6	5	-2,5967
		2021	0,7734	0,3020	30,5791	88	0,9651	0,0000	6	5	-2,6822

30	WTON	2017	0,6112	0,0482	29,5866	20	0,6792	0,0018	7	12	-4,6757
		2018	0,6468	0,0548	29,8150	21	0,6750	0,0019	7	5	-3,7313
		2019	0,6606	0,0494	29,9668	22	0,2146	0,0004	6	5	-2,9688
		2020	0,6015	0,0145	29,7721	23	0,7843	0,0086	5	4	-2,7662
		2021	0,6138	0,0091	29,8202	24	0,7563	0,0073	4	7	-3,3049



Lampiran C Data Perusahaan Outlier

No	Kode Perusahaan	TAHUN	LEV	ROA	FSIZE	AGE	KI	KM	BSIZE	ACMEET	DA
1	DPNS	2017	0.1318	0.0193	26.4550	35	0.5987	0.0000	3	4	0.0066
		2018	0.1339	0.0282	26.5290	36	0.6667	0.0020	3	4	0.0212
		2019	0.1133	0.0124	26.4858	37	0.7612	0.0020	2	4	0.0072
		2020	0.1024	0.0076	26.4831	38	0.7597	0.0020	3	4	0.0053
		2021	0.1499	0.0627	26.6156	39	0.7374	0.0020	3	4	-0.0020
2	GGRM	2017	0.3590	0.1162	31.8321	59	0.7555	0.0067	4	9	-2.1412
		2018	0.3556	0.1128	31.8665	60	0.7555	0.0067	4	9	-2.1292
		2019	0.3900	0.1383	31.9960	61	0.7555	0.0067	4	10	-2.1568
		2020	0.2515	0.0978	31.9902	62	0.7555	0.0067	4	7	-2.1508
		2021	0.3081	0.0623	32.1304	63	0.7555	0.0067	4	8	-2.1296
3	KLBF	2017	0.1638	0.1476	30.4414	51	0.9677	0.0001	7	4	-3.8891
		2018	0.1571	0.1376	30.5295	52	0.9433	0.0008	6	4	-3.9792
		2019	0.1756	0.1252	30.6399	53	0.9411	0.0028	7	4	-3.9111
		2020	0.19 0 0	0.1241	30.7474	54	0.9319	0.0028	7	4	-4.0194
		2021	0.1715	0.1259	30.8762	55	0.9452	0.0028	7	6	-4.0228
4	SMSM	2017	0.2518	0.2273	28.5244	41	0.8377	0.0798	2	7	-0.0164
		2018	0.2324	0.2262	28.6611	42	0.8367	0.0798	2	5	-0.0240
		2019	0.2140	0.2056	28.7647	43	0.8361	0.0798	2	6	0.0004
		2020	0.2154	0.1597	28.8476	44	0.8363	0.0798	2	7	-0.0656
		2021	0.2474	0.1882	28.9840	45	0.8376	0.0798	2	7	-0.0170

Lampiran D Data SPSS

Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	_				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LEV	130	.0630	.8448	.432539	.1836982
ROA	130	.0005	.4481	.064540	.0712721
FSIZE	130	26.4396	33.5372	28.889416	1.6184865
AGE	130	14	105	42.50	18.540
KI	130	.0126	1.4522	.768824	.2245221
KM	130	.0000	.3733	.078446	.1093134
BSIZE	130	2	11	4.46	1.889
ACMEET	130	3	21	5.62	2.651
DA	130	-1.4285	.7893	280639	.5162037
Valid N (listwise)	130				

Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

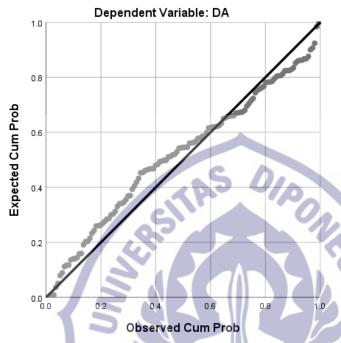
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized

			Residual
N			129
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation	G	.32608139
Most Extreme Differences	Absolute		.110
	Positive		.079
	Negative	DIP	110
Test Statistic			.110
Asymp. Sig. (2-tailed)			.001c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.093 ^d
	95% Confidence Interval	Lower Bound	.043
		Upper Bound	.143

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Based on 129 sampled tables with starting seed 2000000.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



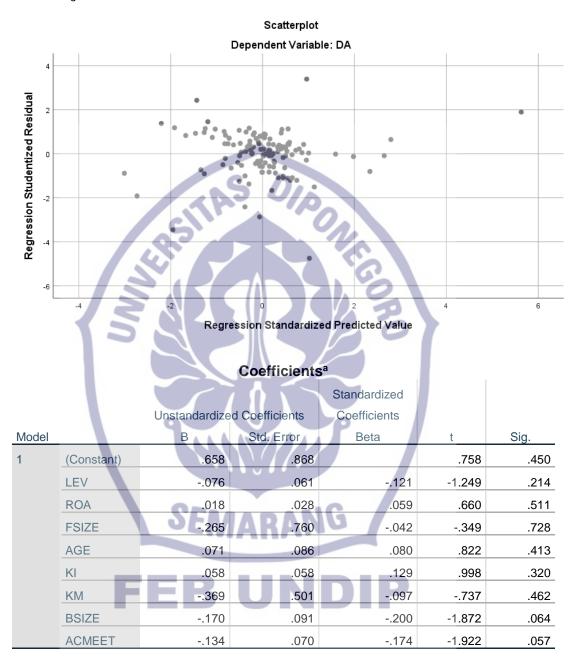
B. Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

	Unstandardized		Standardized			Collinea	rity
	Coeffi	icient s	Coefficients			Statistic	cs
Model	В	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.593	1.304		3.522	.001		
LEV	.185	.091	.185	2.021	.046	.786	1.273
ROA	003	.042	005	063	.950	.918	1.090
FSIZE	-4.192	1.143	415	-3.669	.000	.511	1.957
AGE	.077	.129	.055	.597	.552	.778	1.285
KI	.206	.088	.285	2.351	.020	.446	2.243
KM	-1.048	.753	172	-1.391	.167	.429	2.330
BSIZE	.516	.137	.378	3.771	.000	.651	1.535
ACMEET	.005	.105	.004	.051	.960	.903	1.107

a. Dependent Variable: DA

C. Uji Heteroskedastisitas



a. Dependent Variable: ABS_UT

D. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

			Adjusted R	Std. Error of the	
Model	R	R Square	Square	Estimate	Durbin-Watson
1	.462ª	.214	.161	.33678	1.927

a. Predictors: (Constant), ACMEET, LEV, ROA, BSIZE, KM, AGE, FSIZE, KI



Lampiran E Hasil Regresi

A. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

			Adjusted R	Std. Error of the	
Model	R	R Square	Square	Estimate	
1	.462a	.214	.161	.33678	

a. Predictors: (Constant), ACMEET, LEV, ROA, BSIZE, KM, AGE,

FSIZE, KI

b. Dependent Variable: DA

B. Uji F

ANOVA^a

Model	12	Sum of	Squares	df	Mean S	Square	F	Sig.
1	Regression	K	3.702	8		.463	4.080	.000 ^b
	Residual		13.610	120	מהק	.113		
	Total		17.312	128				

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), ACMEET, LEV, ROA, BSIZE, KM, AGE, FSIZE, KI

C. Uji t

Coefficientsa

		SEM	IARAN	Standardized		
		Unstandardized Coefficients		Coefficients		
Model		В	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	4.593	1.304	DID	3.522	.001
	LEV	.185	.091	.185	2.021	.046
	ROA	003	.042	005	063	.950
	FSIZE	-4.192	1.143	415	-3.669	.000
	AGE	.077	.129	.055	.597	.552
	KI	.206	.088	.285	2.351	.020
	KM	-1.048	.753	172	-1.391	.167
	BSIZE	.516	.137	.378	3.771	.000
	ACMEET	.005	.105	.004	.051	.960

a. Dependent Variable: DA